

**MODEL PENDIDIKAN KEMANDIRIAN PONDOK PESANTREN**  
**(Studi di Pondok Pesantren Terpadu Ushuluddin, Lampung Selatan)**

**Skripsi**

Diajukan untuk Melengkapi Tugas tugas dan Memenuhi Syarat syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam

Oleh

**Ahmad Faisal Pitoni**  
**NPM.1511010210**

**Jurusan : Pendidikan Agama Islam**



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**  
**TAHUN 1439H/2018 M**

# **MODEL PENDIDIKAN KEMANDIRIAN PONDOK PESANTREN**

**(Studi di Pondok Pesantren Terpadu Ushuluddin, Lampung Selatan)**

## **Skripsi**

Diajukan untuk Melengkapi Tugas tugas dan Memenuhi Syarat syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam

Oleh

**Ahmad Faisal Pitoni**

**NPM.1511010210**

**Jurusan : Pendidikan Agama Islam**

Pembimbing 1

: Prof. Dr. H. Syaiful Anwar, M.Pd.

Pembimbing 2

: Dr. Imam Syafe'i, M.Ag

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

**TAHUN 1439/2018 H/M**

## ABSTRAK

Pondok pesantren dipahami sebagai tempat atau wadah bagi santri untuk mempelajari agama dan pedoman hidup *Tafaqquh Al fiddiin* mempersiapkan diri sebagai cendekiawan muslim, ulama dan diajarkan profesionalitas sebagai pendidik (guru) namun juga diberi kependidikan kemandirian untuk mampu berwirausaha bukan hanya sekedar mempelajari ilmu agama untuk menjadi calon pendidik yang baik. cita cita pendidikan nasional bukan hanya bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik untuk beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, sehat, cakap, berilmu, aktif, kreatif, demokratis dan bertanggung jawab, Permasalahan yang diteliti dalam skripsi ini yakni model pendidikan kemandirian yang diajarkan pesantren, tujuan pendidikan yang bersifat umum yang bertujuan mengacu pada kecerdasan intelektual santri, yang lebih menitik beratkan pada pembelajaran *life skill*. Adapun tujuan dan kegunaan penelitian ini adalah untuk mengetahui implikasi dari adanya Model Pendidikan Kemandirian Pondok Pesantren terhadap santri Pondok Pesantren Terpadu Ushuluddin dalam pendidikan santri yang mandiri. Penelitian ini adalah penelitian jenis lapangan (*field research*) dan sifat penelitian ini deskriptif analitis, metode pengumpulan data ialah dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan analisa data menggunakan metode berfikir deduktif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Model pendidikan kemandirian pondok pesantren ini mampu menggerakkan mode kedisiplinan yang ada tanpa mengurangi tabiat sebagai santri yang belajar segala bidang kemasyarakatan, model pendidikan kemandirian adalah salah satu model pembentukan SDM (Sumber Daya Manusia) yang diciptakan lembaga agar terwujudnya santri yang memiliki jiwa keikhlasan, kesederhanaan, bedikari, Ukhuwwah Islamiyah, berpengetahuan luas, dan berfikiran bebas.

Kata kunci: Pondok Pesantren, Pendidikan, Kemandirian.





**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp (0721) 703260

**PERSETUJUAN**

**Judul Skripsi : MODEL PENDIDIKAN KEMANDIRIAN PONDOK PESANTREN**  
**(Studi di Pondok Pesantren Terpadu Ushuluddin Belambangan**  
**Penengahan Lampung Selatan)**  
**Nama : AHAMAD FAISAL PITONI**  
**NPM : 1511010210**  
**Jurusan : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**  
**Fakultas : TARBIYAH DAN KEGURUAN**


**MENYETUJUI**

Untuk di Munaqasyah dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah Fakultas  
Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

  
**Prof. Dr. H. Saiful Anwar, M.Pd.**  
**NIP. 196111091990031003**

  
**Dr. Imam Syafe'i, M. Ag**  
**NIP. 196502191998031002**

**Mengetahui**  
**Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam**

  
**Dr. Imam Syafe'i, M. Ag**  
**NIP. 196502191998031002**





**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

**Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin, Sukarama 1, Bandar Lampung 35131 Telp (0721) 703260**

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul: **MODEL PENDIDIKAN KEMANDIRIAN PONDOK PESANTREN**  
**(Studi di Pondok Pesantren Terpadu Ushuluddin Belambangan Penengahan Lampung Selatan)** Disusun oleh: **AHMAD FAISAL PITONI, NPM: 1511010210, Jurusan:**  
**Pendidikan Agama Islam. Telah di Munaqosyahkan pada hari/tanggal: Kamis, 27 Juni 2019.**

**TIM MUNAQOSYAH**

**Ketua**

**: Dr. Andi Thahir, M.Ed**

**Sekretaris**

**: Dr. Sunarto, M.Pd.I**

**Penguji Utama**

**: Dr. H. Subandi, M.M**

**Pembahas Pendamping I**

**: Prof. Dr. H. Saiful Anwar, M.Pd.**

**Pembahas Pendamping II**

**: Dr. Imam Syafe'i, M.Ag**

**Mengetahui**

**Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**

**Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd**  
**NIP. 195608101987031001**



## MOTTO

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ رَبَّنَا ءَاتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا

عَذَابَ النَّارِ ﴿٢٠١﴾

*Dan di antara mereka ada orang yang berdoa: "Ya Tuhan Kami, berilah Kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah Kami dari siksa neraka". (Al Baqarah: 201).<sup>27</sup>*



---

<sup>27</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Jakarta: Pelita III, 1982/1983),.

## PERSEMBAHAN

*Alhamdulillahirabbil a'lam*, dengan penuh rasa syukur atas kehadiran Allah SWT yang maha pengasih lagi maha penyayang, karena berkat rahmat dan hidayahnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, penulis mempersembahkan skripsi ini sebagai ungkapan terimakasih kepada:

1. Kedua orang tuaku tercinta, ayahanda Sartono dan Ibunda Sutini yang telah setulus hati dan tidak henti-hentinya memeberikan dukungan moril, materil, semangat, bimbingan, arahan, motivasi, dan do'a yang slalu di panjatkan di setiap sholatnya hingga penulis dapat menyelesaikan studi pada jenjang ini, semoga Allah SWT yang maha pengasih dan penyanyang membalasnya dengan syurganya kelak .
2. Kakakku Eni Listika Wati, Rudi Susanto yang selalu menemani dan memberikan semangat selama penulisan skripsi ini.
3. Sahabat sahabat seperjuangan Jurusan Pendidikan Agama Islam Khususnya PAI D 2015 yang telah memberikan motivasi dan dukungan dalam penulisan skripsi ini, yang tidak bisa disebutkan satu-persatu.
4. Sahabat, kakak dan adik adiku tersayang di IKAPU, PSHT Komisariat UIN RIL, Khususnya IKAPU BDL yang mengajarku arti kekeluargaan, Persaudaraan dan Organisasi.

## **RIWAYAT HIDUP**

Ahmad Faisal Pitoni dilahirkan di Malang Jawa Timur pada tanggal 30 Nopember 1995. Anak kedua dari dua bersaudara dari pasangan Bapak Sartono dan Ibu Sutini.

Penulis mengawali pendidikan pada Sekolah Dasar (SD) di SDN 01 Bangun Rejo Kec Ketapang, dan lulus pada tahun 2008, kemudian penulis melanjutkan sekolah kejenjang selanjutnya Madrasah Tsanawiyah (MTs) di Pondok Pesantren Ushuluddin, dan lulus tahun 2011, kemudian melanjutkan ke Madrasah Aliyah (MA) Terpadu Ushuluddin, dan lulus pada tahun 2014, selama di pesantren Ushuluddin penulis mendapatkan kepercayaan menjadi ketua Bagian Keamanan organisasi pesantren, sehingga banyak mendapatkan pengalaman dan pembelajaran selama menimba ilmu di pesantren ushuluddin.

Pada tahun 2015 penulis melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi di Universitas Islam Negeri (UIN) Lampung, fakultas Tarbiyah, prodi PAI (Pendidikan Agama Islam).



## KATA PENGANTAR

Segala puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, karena berkat rahmat, hidayah dan inayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Sholawat serta salam semoga selalu tercurahkan pada baginda Rasulullah saw, beserta keluarganya, para sahabatnya dan para umatnya.

Dalam sirkulasi yang panjang dalam tahap penyelesaian skripsi ini, tentu tidaklah lepas dari dorongan, motivasi dan uluran tangan dari berbagai pihak, oleh karena itu pada kesempatan yang baik ini penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak hingga terselesainya skripsi ini. Dengan rasa hormat dan banyak ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. H. Moh. Mukri, M. Ag selaku rektor UIN Raden Intan Lampung.
2. Prof.Dr.H. Chairul Anwar, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Raden Intan Lampung.
3. Dr. Imam Syafe'i, M.Ag, selaku ketua jurusan PAI (Pendidikan Agama Islam) di fakultas Tarbiyah UIN Raden Intan Lampung dan sekaligus pembimbing akademik II yang selalu membimbing peneliti sampai terselesaikan penyusunan skripsi ini.
4. Prof.Dr.H. Syaiful Anwar, M.Pd, selaku pembimbing I yang telah banyak memberikan arahan dan bimbingan dari semester I hingga di akhir semester ini, sampai terselesaikan penyusunan skripsi ini.
5. Seluruh dosen Fakultas Tarbiyah UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan banyak ilmu dan pengetahuan kepada penulis selama

menempuh pendidikan di perkuliahan ini sampai terselesainya penyusunan skripsi ini.

6. Seluruh staf perpustakaan UIN Raden Intan Lampung yang telah banyak membantu memberikan literatur dan referensi dalam penyusunan skripsi ini.
7. Pondok Pesantren Terpadu Ushuluddin Belambangan Penengahan Lampung Selatan, yang telah memberikan izin menjadi tempat penelitian hingga terselesainya skripsi ini.
8. Semua Pihak yang membantu dalam penyusunan Skripsi ini, sehingga terselesaikan dengan baik.

Semoga semua kebaikan yang telah diberikan kepada penulis menjadi ladang amal dan di terima oleh Allah SWT, dan skripsi ini dapat memberikan manfaat dan sumbangsih bagi semua pihak dalam upaya perkembangan ilmu pengetahuan dan bagi kemashlahatan bersama dan dapat menjadi nilai ibadah di hadapan Allah SWT, Amin.

Bandar Lampung  
Penulis,

Ahmad Faisal Pitoni  
Npm. 1511010210



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
ABSTRAK .....	ii
HALAMAN PERSTUJUAN .....	iii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iv
MOTTO .....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
RIWAYAT HIDUP .....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x

### BAB I : PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul .....	1
B. Alasan Memilih Judul .....	1
C. Latar Belakang Masalah.....	1
D. Fokus Penelitian .....	10
E. Rumusan Masalah .....	10
F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	11
G. Metode Penelitian.....	12
H. Sistematika Pembahasan .....	25

### BAB II : KAJIAN TEORI

A. Pendidikan Kemandirian.....	26
B. Pondok Pesantren.....	29
1. Pengertian Pondok Pesantren.....	29
2. Visi dan Misi .....	32
3. Tujuan Pondok Pesantren.....	33
4. Jenis-jenis Pondok Pesantren .....	35
C. Tinjauan Pustaka .....	38

### BAB III : PROFIL PONDOK PESANTREN TERPADU USHULUDDIN

A. Sejarah Pondok Pesantren Terpadu Ushuluddin .....	40
B. Visi, Misi dan Tujuan Pesantren Ushuluddin .....	42
C. Metode Pengajaran.....	44
D. Aktifitas Rutin.....	52
E. Strategi Pesantren.....	54
F. Deskripsi Data Penelitian.....	56

### BAB IV: ANALISIS PENELITIAN

A. Model Pendidikan Kemandirian Pondok Pesantren terhadap santri Pondok Pesantren Terpadu Ushuluddin.....	59
B. Faktor Pendukung dan Penghambat Model Pendidikan Kemandirian Pondok Pesantren .....	64

C. Impilikasi Model Pendidikan Kemandirian Pondok Pesantren Terhadap Penddikan Santri .....	67
--	----

## **BAB V: PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	70
B. Saran.....	72

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN LAMPIRAN**





## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Penegasan Judul**

Pondok pesantren dipahami sebagai tempat atau wadah bagi santri untuk mempelajari ilmu agama dan pedoman hidup *Tafaqquh Al Fiddiin* mempersiapkan diri sebagai cendekiawan muslim, ulama dan diajarkan profesionalitas sebagai pendidik (guru) namun juga diberi kemandirian untuk mampu berwirausaha bukan hanya sekedar mempelajari ilmu agama untuk menjadi calon pendidik yang baik.

Sebagai kerangka pertama untuk memudahkan pembaca dalam memahami skripsi ini, peneliti terlebih dahulu akan menguraikan beberapa istilah-istilah yang berhubungan dengan judul skripsi ini.

#### **1. Model Pendidikan**

Model adalah rencana, representasi, atau deskripsi yang menjelaskan suatu objek, sistem, atau konsep, yang sering kali berupa penyederhanaan atau idealisasi. Bentuk dapat berupa model fisik (maket atau bentuk proto tipe), model citra (gambaran rancangan citra komputer) atau rumasan matematis. Pendidikan dalam Bahasa Indonesia, berasal dari kata “didik” dengan memberikan awalan “pe” dan akhiran “an”. Kata pendidikan berasal dari bahasa Yunani *paedagogos* yang berarti pergaulan dengan anak-anak. Kemudian dalam Bahasa Inggris, “education” yang berarti pengembangan atau bimbingan.<sup>28</sup>Kata “Pendidikan”

---

<sup>28</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2013), h. 30.

yang dalam bahasa Arabnya ialah “*tarbiyah*” dengan kata kerja “*rabba*”. Kata kerja “*rabba*” (mendidik) sudah digunakan pada zaman nabi Muhammad SAW seperti terlihat dalam ayat Al Qur’an.<sup>29</sup>

## 2. Kemandirian

Kemandirian adalah suatu sikap yang memungkinkan seseorang untuk bertindak bebas, melakukan sesuatu atas dorongan sendiri dan untuk kebutuhannya sendiri tanpa bantuan dari orang lain, maupun berfikir dan bertindak original/kreatif, dan penuh inspiratif, mampu mempengaruhi lingkungan, mempunyai rasa percaya diri dan memperoleh kepuasan dari usahanya.

## 3. Pondok Pesantren

Pondok pesantren adalah suatu lembaga yang berkembang dimasyarakat dan dinilai paling tertua yang ada di Indonesia. Awalnya pesantren hanya bersifat tradisional dengan melandaskan pengajaran moral beragama dan pedoman hidup (*Tafaqquh Al Fiddiin*), dengan menekankan pembelajaran moral dimasyarakat.<sup>30</sup>

## B. Alasan Memilih Judul

Ingin mengetahui bagaimana proses kegiatan pendidikan kemandirian pondok pesantren dalam mencetak santri yang mandiri, dikelas maupun diluar kelas dengan efektifitasnya dalam pendidikan.

---

<sup>29</sup> Jasa Ungguh Muliawan, “*Ilmu Pendidikan Islam*”, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2015), h. 3.

<sup>30</sup> Imam Syafe’i, “Pondok Pesantren Lembaga Pendidikan Pembentuk Karakter”, *Al tadzkiyyah, Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 8, No.1, (2017), h. 86.



Alasan peneliti memilih judul yaitu sebagai berikut:

1. Menejemen sumber daya manusia sangat penting dalam pengelolaan pencapaian sumber daya manusia yang unggul, berpotensi, berpengetahuan, dan untuk kemajuan suatu organisasi pendidikan.
2. Peneliti ingin mengetahui bagaimana pemberdayaan sumber daya manusia di Pondok Pesantren Tepadu Ushuluddin Belambangan Penengahan Lampung Selatan dalam kegiatan bimbingan kecakapan hidup dan pengembangan mutu kualitas santri.

### **C. Latar Belakang Masalah**

Dalam era globalisasi kehidupan dirasa sangat mudah dengan adanya beberapa sumber yang dapat memudahkan manusia untuk dapat berinteraksi jarak jauh, itu dikarenakan sebagian manusia mulai bertransisi dari kehidupan Era tradisional menuju Era globalisasi. Yang pada jaman dahulu seorang anak yang menjalani kehidupan mandiri dengan tinggal dipesantren untuk memberi kabar kepada orang tuanya menggunakan surat yang dikirimkan lewat kantor pos dan memerlukan waktu sehari-hari, namun sekarang sudah berganti menjadi Handphone pintar yang memudahkan untuk mengirim pesan dengan hanya membutuhkan waktu beberapa detik. Tidak hanya itu, handphone genggam menjadi lebih canggih semakin hari, setiap menitnya membawa perubahan dengan ditemukannya fitur aplikasi yang semakin memudahkan mengakses informasi tidak hanya didalam negeribahkan keluar negeri sekalipun.

Semakin mudahnya peralatan elektronik yang ada dan berkembang lebih canggih memudahkan manusia dan mengisi dalam menjalankan kehidupan, dan tidak bisa lepas oleh kemajuan zaman, seperti obat-obatan, makanan instan, kosmetik adalah merupakan hasil dari karya-karya inovasi manusia di era Modern yang menjadikan lebih terasa mudah dan instan. Selain dampak positif mengenai beberapa hal di atas ternyata juga membawa dampak negatif yang membahayakan manusia dari segi moral, etika, gaya hidup dan sederet dampak negatif lainnya, dan tidak bisa dihindari hal ini sedikit banyak menimpa para remaja Indonesia sebagai generasi penerus bangsa sebagai tonggak maju kembangnya menjadikan manusia bermartabat dimasa depan nanti.

Masa remaja adalah masa transisi yang menjadi titik berkembangnya masa potensi, baik potensi fisik maupun potensi akalnya. Pertumbuhan dalam segi jasmani mungkin bisa ditangani oleh orang tuanya, namun pertumbuhan dalam segi rohani merupakan suatu hal yang harus lebih diperhatikan. Emosional yang cukup tinggi, pantang menyerah sekaligus labil, memuncaknya potensi itulah remaja menjadi lebih agresif dan labil namun terkesan tidak mandiri. Remaja akan lebih memilih memisahkan diri dari orang tua dan cenderung berkumpul dengan teman sebaya yang sama dan memiliki alur pikiran yang senada sehingga remaja cenderung lebih dekat dengan kelompok belajar atau teman bermainnya, dari sinilah hal-hal yang harus diperhatikan dalam segi norma dan agama,

terhadap pergaulan remaja saat ini yang mengesampingkan kemandirian dalam berbagai aspek.

Sekolah menjadi harapan yang baik bagi kalangan orang tua untuk menjadikan dan menuntun remaja kearah yang baik, walaupun tidak serta merta sekolah yang membimbing dan mendidik namun peran orang tua harus ikut andil dan yang sangat perlu dilakukan dalam menjalankan tuntunan kependidikan di lingkungan keluarga. Ditambah lagi proses belajar mengajar dalam mentransfer pendidikan Islam disekolah yang kurang efektif dikarenakan jumlah jam pelajaran agama hanya 2/3 jam dalam seminggu, sehingga hasil yang ada akan tidak sesuai dan tidak berjalan dengan baik.

Pesantren dirasa mampu dalam mendidik kemandirian remaja kearah yang lebih baik dan dirasa belum cukup walaupun semuanya sangat dominan dalam melaksanakan transfer ilmu agama dan hal hal yang memberi pendidikan kemandirian. Pesantren ditempatkan pada posisi yang cukup istimewa dari lembaga lembaga pendidikan yang semuanya mengusung asas moralitas dalam setiap pendidikannya, pesantren diposisikan sebagai suatu elemen pada struktur piramida sosial yang terjadi pada masyarakat Indonesia saat ini.<sup>31</sup> Posisi penting yang disandang pesantren menuntutnya untuk memainkan peran penting dalam membangun pendidikan baik dilingkungan kependidikan maupun dilingkungan sosial masyarakat.

---

<sup>31</sup>Mujamil Qomar, *Pesantren, dari Transformasi Metodologi Menuju Demoltratisasi Institusi*, (Jakarta : Galora Aksara Pratama, 2014), h. 12.



Pesantren jika disanding dengan lembaga kependidikan yang pernah ada dan muncul di Indonesia, merupakan sistem pendidikan yang tertua saat ini dan dianggap oleh masyarakat sebagai produk budaya asli Indonesia yang mumpuni. Pendidikan ini mulanya hanya muncul pada awal masuknya islam dinusantara pada abad ke 13, beberapa abad kemudian mulailah menyebar islam ke saentero negeri sehingga muculah tempat tempat pengajian (*nggon ngaji*).<sup>32</sup>Bentuk ini kemudian berkembang dan mulai banyak peminat dari masyarakat, dengan pendirian tempat tempat penginapan bagi pelajar yang sedang menuntut ilmu dari tempat yang jauh untuk menginap dan sekarang disebut pesantren. Walaupun bentuk dan tempat yang sederhana namun lembaga tersebut sangatlah bergengsi dikarenakan pesantren adalah satu satunya lembaga yang memiliki sistem yang terstruktur dalam menjalankan kependidikan dan mencetak kader kader cendikiawan.

Dalam kenyataanya pesantren terus berkembang dengan meningkatkan eksistensinya hingga pesantren membuat madrsah madrasah didalamnya.<sup>33</sup>Ada beberapa macam pesantren yang berkembang dalam masyarakat yang menyangkut proses penyelenggaraan pendidikan dapat di klasifikasimenjadi empat macam:

1. Pesantren yang hanya menjadikan tempat pengajian, dan umumnya memiliki sarana hanya masjid dan rumah kyai. bukan untuk menempuh jalur yang ditetapkan oleh pemerintah

---

<sup>32</sup> Sulthon Msyhud, Moh.Khusnurdilo, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2015), h. 5.

<sup>33</sup> Nurcholis Majid "*Bilik bilik Pesantren*"(Jakarta: Paramadina, 1997), h. 10.

2. Pesantren yang memiliki ciri fisik, masjid rumah kyai dan asrama santri yang dari jauh dan hanya mengajarkan keagamaan dalam bentuk *Sorogan*.
3. Pesantren Salaf yang menyelenggarakan pendidikan keagamaan dalam bentuk madrasah dan mengajarkan ilmu umum dan menerapkan kurikulum nasional atau naungan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan dan Kementrian Agama Republik Indonesia, namun tidak menghilangkan tradisi pesantren traditional.
4. Pesantren Modern yang menyelenggarakan pendidikan formal dengan menerapkan kurikulum nasional, baik yang hanya menerapkan sekolah keagamaan (MI, MTS, MA dan Perguruan Tinggi Agama Islam) maupun lembaga yang menerapkan sistem yang di bawah oleh kementrian pendidikan nasional yaitu ( SD, SMP, SMA, SMK, dan Perguruan Tinggi Umum).<sup>34</sup>

Sudah banyak kita ketahui posisi pesantren menjadi lembaga yang sangat aktif dan presisi dalam meningkatkan kualitas hidup santri dengan sistem pembelajaran traditional yang berlaku, yaitu *sorogan*, *bandungan* dan *halaqah*, mulai disandingkan dengan model pembelajaran modern. Dalam aspek pembelajaran masa kini misalnya pesantren tidak hanya memberikan pendidikan keislaman namun juga mempelajari ilmu ilmu

---

<sup>34</sup> Imam Syafe'i, "Pondok Pesantren Lembaga Pendidikan Pembentuk Karakter", *Al tadzkiyyah, Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 8, No.1, (2017), h. 69-70.

umum yang diakomodasi dari kurikulum pemerintah, seperti matematika, fisika, biologi, bahasa inggris, dan sejarah. Dan di era modern pesantren umumnya mulai mencari lulusan sarjana perguruan tinggi dalam menunjang dan memperlancar proses belajar peserta didik (santri) di pesantren atau lembaga yang didirikan, dengan bimbingan agama dan bimbingan kecakapan hidup (*life skill*) yang dipelajari di pesantren dan membrantas kebodohan yang selama ini menjadi suatu titik musuh dari dunia pendidikan secara umum.

Pada tataran berikutnya pengembangan sikap santri yang di latih di pesantren dalam menguasai pengetahuan umum maupun keagamaan akan menjadi bekal mereka dalam membangun kehidupan sosial bermasyarakat menuju tatanan kehidupan yang sempurna. Pesantren berdiri ditengah tengah masyarakat sejak dahulu dan banyak mencetak kader kader cendekiawan dan ikut berperan serta dalam pembangunan sosial bermasyarakat.

Pondok pesantren dengan menggunakan syistem asrama (*boarding school*) yang didalamnya diawasi dan dibimbing oleh seorang Kyai dan Ustadz dan Ustadzah yang memiliki syistem disiplin yang tertulis dan dipahami oleh peserta didik atau santri sehingga transfer nilai keagamaan menjadi lebih berhasil dalam mencetak karakter dan juga menjadikannya nilai lebih untuk menepis kekhawatiran orang tua terhadap pengawasan moral anak. Perkembangan pesantren dalam mendidik santri untuk lebih dewasa dan bersiap dalam menghadapi tatanan sosial bermasyarakat



didasari oleh kekhawatiran orang tua yang terhadap anak yang mengalami transisi masa pertumbuhan baik secara fisik maupun rohani, pesantren adalah salah satu lembaga yang sejak dahulu berperan aktif dalam membangun prilaku yang baik, umumnya pesantren mendidik santri santrinya untuk menjadi seorang cendekiawan, ulama, serta pendidik (Guru) yang berkopoten didalamnya.

Pentingnya pengawasan dan pembinaan ahlak santri pesantren juga perlu mencetak dan mendidik santri untuk mandiri dalam aspek kewirausahaan Walaupun kebanyakan Pesantren hanya mencetak seorang calon pendidik namun pesantren juga menerapkan bimbingan kecakapan hidup *life skill* kepada santrinya, belum terlalu banyak pesantren yang mengajarkan kepada santri untuk berwira usaha untuk bekal di kehidupan sosial masyarakat.

Dari paparan diatas kemandirian merupakan salah satu yang hendak dicapai dalam proses pendidikan khususnya dipesantren, cita cita pendidikan nasional bukan hanya bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik untuk beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, sehat, cakap, berilmu, aktif, kreatif, demokratis dan bertanggung jawab, namun bertujuan untuk mencetak peserta didik yang mandiri. Pondok pondok pesantrenlah yang memiliki karakteristik yang kuat dalam membina kemandirian peserta didik untuk bekal membangun sosial kehidupannya kelak.

Studi pendahuluan dan observasi terhadap Pondok Pesantren Terpadu Ushuluddin, Belambangan, Kecamatan Penengahan Lampung Selatan, terdapat fenomena yang penulis akan teliti mengenai pendidikan kemandirian pondok pesantren terhadap kesiapan santri dalam mempersiapkan diri di masyarakat sebagai santri yang mandiri berwirausaha. studi terdahulu hanya fokus meneliti bagaimana pondok pesantren hanya mendidik santri supaya mampu hidup mandiri dan tidak bergantung kepada orang tua.

Demikian pemaparan latar belakang masalah dan sekilas fenomena yang terjadi di lembaga pendidikan pondok pesantren yang menjadi inspirasi untuk skripsi yang diteliti. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk penelitian dengan judul “*Model Pendidikan Kemandirian Pondok Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren Terpadu Ushuluddin, Penengahan, Lampung Selatan)*”. Fokus masalah pada penelitian ini adalah model pendidikan kemandirian yang diajarkan pesantren, bukan perspektif tujuan pendidikan yang bersifat umum, namun bersifat pembelajaran *life skill*.

#### **D. Fokus penelitian**

Fokus masalah pada penelitian ini adalah model pendidikan kemandirian yang diajarkan pesantren, bukan perspektif tujuan pendidikan yang bersifat umum yang bertujuan mengacu pada kecerdasan intelektual santri, yang lebih menitik beratkan pada pembelajaran *life skill*.

#### **E. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana proses Model Pendidikan Kemandirian Pondok Pesantren terhadap santri Pondok Pesantren Terpadu Ushuluddin untuk menjalankan Model Pendidikan Kemandirian?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pendidikan Kemandirian Pondok Pesantren?
3. Apa implikasi dari adanya Model Pendidikan Kemandirian Pondok Pesantren terhadap santri Pondok Pesantren Terpadu Ushuluddin dalam pendidikan santri yang mandiri?

#### **F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

##### **1. Tujuan Penelitian**

Beranjak dari latar belakang dan perumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian adalah:

- a. Untuk mengetahui bagaimana proses Model Pendidikan Kemandirian Pondok Pesantren terhadap santri Pondok Pesantren Terpadu Ushuluddin untuk menjalankan Model Pendidikan Kemandirian.
- b. Untuk mengetahui Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam melakukan pembinaan para santri dalam pendidikan kemandirian Pondok Pesantren.
- c. Untuk mengetahui implikasi dari adanya Model Pendidikan Kemandirian Pondok Pesantren terhadap santri Pondok Pesantren Terpadu Ushuluddin dalam pendidikan santri yang mandiri.



## 2. Kegunaan Penelitian

### a. Secara Teoritis

Penelitian ini dapat berguna untuk menambah sumber referensi wawasan pemikiran, ilmu pengetahuan, dan sumbangan keilmuan bagi Pendidikan Islam.

### b. Secara Praktis

Penelitian ini berguna sebagai sumbangan pemikiran terhadap Ilmu Pengetahuan yang secara praktis dan bermanfaat bagi lembaga, instansi, maupun swasta pemikiran di bidang Pendidikan Islam serta memperkaya khasanah keilmuan dalam bidang Pendidikan Agama Islam dan memberikan masukan terkait model pendidikan kemandirian pada pesantren.

## G. Metode Penelitian

Metode adalah suatu prosedur atau cara untuk mengetahui sesuatu dengan langkah-langkah sistematis. Metode berarti suatu cara kerja yang sistematis. Metode disini diartikan sebagai suatu cara atau teknis yang dilakukan dalam proses penelitian.<sup>35</sup> Metode sama artinya dengan metodologi yaitu suatu penyelidikan yang sistematis dan formulasi metode-metode yang akan digunakan dalam penelitian.<sup>36</sup>

Metode penelitian merupakan anggapan dasar tentang suatu hal yang juga menjadi dasar dalam berfikir dan bertindak, yang mana merupakan pijakan dalam melaksanakan penelitian. Misalnya,

---

<sup>35</sup> Mardalis, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 24.

<sup>36</sup> Zakiah Daradjat, *Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta, Bumi Aksara, 2008), h.

peneliti mengajukan asumsi bahwa sikap seseorang dapat juga diukur dengan menggunakan skala sikap. Dalam hal ini, ia tidak perlu membuktikan kebenaran hal yang diasumsikannya itu, tetapi dapat langsung memanfaatkan hasil pengukuran sikap yang diperolehnya. Asumsi dapat bersifat substantif atau metodologis. Asumsi substantive berhubungan dengan permasalahan penelitian, sedangkan asumsi metodologis berkenaan dengan metodologi penelitian.<sup>37</sup>

Secara umum cara atau metode penelitian didefinisikan sebagai cara/metode ilmiah untuk mendapatkan/memperoleh data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Data yang diperoleh melalui penelitian merupakan data empiris/teramati yang memiliki kriteria-kriteria tertentu yang valid.<sup>38</sup>

Pendekatan pada penelitian ini menggunakan penelitian yang bersifat kualitatif yang mana tidak menggunakan metode statistik dan metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif yang mana mengambil masalah atau memusatkan perhatian pada masalah-masalah aktual dan fakta-fakta yang terjadi sebagaimana adanya pada saat dilaksanakannya penelitian. Metode ini juga disebut sebagai metode artistic/seni, karena pada proses penelitiannya lebih bersifat seni.<sup>39</sup>

Yang dilakukan dalam penelitian deskriptif adalah pencatatan, menganalisis, menginterpretasikan kondisi-kondisi yang terjadi. Deskripsi

---

<sup>37</sup> Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian : Skripsi, Tesis, Disertasi & Karya Ilmiah*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), h. 254

<sup>38</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), h. 2.

<sup>39</sup> *Ibid*, h.7.

pada penelitian ini untuk menggambarkan Efektivitas Pelaksanaan Program Model Pendidikan Kemandirian Pondok Pesantren.

## 1. Jenis Penelitian

Melihat penelitian ini yang membahas mengenai studi kasus di Pondok Pesantren Terpadu Ushuluddin. Maka penelitian ini akan dilakukan menggunakan metode penelitian kualitatif. Secara umum cara atau metode penelitian didefinisikan sebagai cara atau metode ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Data yang diperoleh melalui penelitian merupakan data empiris teramati yang memiliki kriteria-kriteria tertentu yang valid<sup>40</sup>. Dalam penelitian ini nantinya peneliti akan meneliti tentang riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Proses dan makna (*prespektif subjek*) lebih ditonjolkan dalam penelitian dan sumber sumber lain yang relevan sebagai landasan teori untuk dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta dilapangan.

Sedangkan penelitian adalah semua kegiatan pencarian, penyelidikan dan percobaan secara alamiah dalam suatu bidang tertentu, untuk mendapatkan fakta-fakta atau prinsip-prinsip baru yang bertujuan untuk mendapatkan pengertian baru dan menaikkan tingkat ilmu serta teknologi.<sup>41</sup>

## 2. Sumber Data

---

<sup>40</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung:Alfabeta, 2016), h. 2.

<sup>41</sup> Margono. S. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Cet-8), Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 1



Sumber data pada penelitian ini menggunakan dua sumber, yaitu sumber data primer Data primer, yaitu sumber data lapangan yang diperoleh secara langsung. Sugiyono menjelaskan dalam bukunya data primer merupakan sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.<sup>42</sup>

Data sekunder, merupakan sumber data yang mendukung dan melengkapi sumber data primer. Dalam bukunya, Sugiyono menjelaskan bahwa data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya melalui orang lain atau lewat dokumen.<sup>43</sup> Sumber primer penelitian ini diperoleh dari responden melalui, kelompok fokus, dan panel, atau data hasil wawancara peneliti dengan nara sumber. Selain itu, peneliti menggunakan sumber data skunder dengan menggunakan catatan atau dokumentasi yang relevan dengan data yang diharapkan.

### 3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah:

1. Metode Observasi adalah metode pengumpulan data dengan cara pemilihan pengubahan, pencatatan dan pengodean serangkaian perilaku dan suasana yang berkenaan dengan kegiatan observasi.<sup>44</sup>

---

<sup>42</sup> Sugiyono, *Op.Cit.*, h. 225.

<sup>43</sup> *Loc.Cit.*, h. 225.

<sup>44</sup> Susiadi AS, *Metodologi Penelitian*, (Lampung: LP2M IAIN Raden Intan Lampung, 2014), h. 114.

Dalam penelitian ini, penulis mengamati objek-objek yang diteliti yang berada di lapangan.

Metode wawancara adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan pada para responden.<sup>45</sup> Menurut Cholid Nurbuko dan Abu Ahmadi wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dalam mana dua orang atau lebih bertatap muka, mendengarkan secara langsung informasi informasi atau keterangan keterangan.<sup>46</sup> langsung kepada pihak-pihak yang berkaitan seperti pemimpin pesantren, Bagian Kemandirian dan santri. Pedoman wawancara digunakan untuk mengenai aspek aspek yang dibahas, dan menjadi daftar pengecek apakah aspek aspek tersebut sudah dibahas dan ditanyakan. Wawancara harus memikirkan bagaimana pertanyaan tersebut dijabarkan secara secara konkrit dan menyesuaikan pertanyaan saat wawancara berlangsung. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk mengumpulkan informasi bukan untuk merubah maupun mempengaruhi pendapat responden. Metode wawancara dapat dibagi menjadi tiga macam yaitu:

1. Wawancara tak terpimpin.

---

<sup>45</sup> Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 39.

<sup>46</sup> Cholid Nurbuko, Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta:PT Bumi Aksara, 2015), h. 83

Wawancara tak terpimpin merupakan proses dimana wawancara tidak sengaja mengarahkan tanya jawab pada pokok pokok persoalan dari fokus penelitian dengan orang yang diwawancarai.

2. Wawancara terpimpin merupakan wawancara yang menggunakan pokok pokok masalah yang akan diteliti.

3. Wawancara bebas terpimpin

Wawancara bebas terpimpin membuat pokok pokok yang akan diteliti, selanjutnya wawancara berlangsung mengikuti situasi, pewawancara harus diarahkan jika ia menyimpang.<sup>47</sup>

Dalam hal ini penulis menggunakan wawancara bebas terpimpin. Jadi pewawancara hanya membuat pokok pokok masalah atau pertanyaan yang akan diteliti. Selanjutnya dalam proses pewawancara berlangsung mengikuti situasi pewawancara harus pandai mengarahkan yang diwawancarai.

Wawancara ini ditunjukan kepada Pimpinan Pesantren, bagian Ketrampilan pondok pesantren terpadu Ushuluddin, belambangan penengahan Lampung Selatan. Metode wawancara dalam penelitian ini dipakai penulis untuk mengambil data maupun informasi tentang bagaimana teori serta proses menjalankan model pendidikan kemandirian pesantren ini.

3. Metode dokumentasi

---

<sup>47</sup>*Ibid*, h. 83

Dokumentasi merupakan mencari data mengenai hal hal yang berupa catatan buku, surat kabar, atau majalah, buku agenda, maupun berbentuk gambar dan lain lain.<sup>48</sup> Metode ini juga merupakan teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen dokumen, baik dokumen tertulis atau gambar, maupun elektronik.

Metode dokumentasi merupakan suatu cara memperoleh data melalui catatan, transkrip, notulen rapat, dan lain sebagainya untuk bukti fisik. Adapun data yang dihimpun dalam metode dokumentasi berupa sejarah singkat sekolah, letak geografis, visi dan misi, kedaan tenaga pendidik, struktur organisasi, serta dokumen dokumen lain yang memiliki relevansi dengan penelitian ini.<sup>49</sup>

Sehubungan dengan penelitian ini, maka peneliti yang akan gunakan adalah yaitu dokumen pesantren mengenai sejarah sejarah pesantren, berdirinya pesantren, data guru, data siswa, sarana dan prasarana dan yang terkait dengan kegiatan proses menjalankan model pendidikan kemandirian pesantren tersebut.

#### 4. Triangulasi

Sugiyono mengatakan bahwa triangulasi adalah teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai

---

<sup>48</sup> *Op.Cit*, h. 240

<sup>49</sup> *Ibid.* h, 240



teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.<sup>50</sup> Sedangkan menurut Moleong triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.<sup>51</sup> Dalam teknik pengumpulan data triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Untuk mencapai tingkat kredibilitas penelitian, dilakukan pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu.

#### 4. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan studi kasus, yaitu sebuah tinjauan dilihat dari penyelidikan dan memahami sebuah kejadian atau masalah yang terjadi dengan mengumpulkan berbagai macam informasi yang kemudian diolah untuk mendapatkan sebuah solusi agar masalah yang diungkap dapat terselesaikan.

#### 5. Metode Analisa Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif. Analisis deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk menganalisis dan memberikan interpretasi terhadap data-data yang telah dikumpulkan yang kemudian dibutuhkan suatu kajian komparatif. Teknik analisisnya adalah analisis isi (content analysis). Teknik ini digunakan

---

<sup>50</sup> Sugiyono, *Op.Cit.*, h. 241.

<sup>51</sup> Moelong Lexy J., *Op.Cit.*, h. 330.

untuk menganalisis data-data kualitatif. Karena konten analisis berangkat dari anggapan dasar dari ilmu-ilmu sosial. Penelitian ini meliputi pengumpulan data dan informasi melalui pengujian arsip dan dokumen, langkah-langkah penelitian ini sebagai berikut:

- a. Penentuan Unit Analisis, yaitu dengan pengumpulan data dari berbagai sumber yang relevan dengan objek penelitian setelah melaksanakan analisis dengan cermat terhadap sumber-sumber yang didapat.
- b. Proses Inferensi, yaitu dengan melakukan analisis data, dalam analisis data konten inferensi ini dilakukan sebelum menganalisis data, inferensi merupakan penarikan simpulan abstrak.
- c. Interpretasi, yaitu dengan menganalisis. Proses ini meliputi penyajian data dan pembahasan yang dilakukan secara kualitatif konseptual. Analisis dalam proses ini adalah menguraikan, menggabungkan data yang telah dikumpulkan untuk memperoleh pemahaman baru, kesatuan nilai, dan kesimpulan yang sesuai.

Miles dan Huberman dalam Sugiono mengemukakan bahwa aktivitas analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus hingga tuntas.<sup>52</sup>

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat proses pengumpulan data berlangsung, teknik analisis data mencakup tiga kegiatan yaitu: (1) reduksi data, (2) penyajian data, (3) penarikan

---

<sup>52</sup> Sugiono, *metode penelitian pendidikan, pendekatan kualitatif, kuantitatif dan R & D*, (Bandung, Alfabeta, 2010), h.338.

kesimpulan. Adapun langkah langkah yang diterapkan peneliti dalam menganalisis data yaitu sebagai berikut:

a. Data reduksi

Mereduksi data yaitu merangkum maupun meresume, memilih hal hal yang pokok, memfokuskan pada hal hal yang penting. Mencari tema dan pola serta membuang yang tidak perlu. Proses ini berlangsung dari awal hingga akhir penelitian dilaksanakan. Fungsinya yaitu untuk menajamkan, menggolongkan, dan mengarahkan serta membuang yang tidak perlu sehingga dapat disesuaikan dengan data data yang relevan.

b. Data display

Langkah selanjutnya setelah mereduksi data yaitu mendisplay data. Dengan mendisplay data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang akan terjadi, dan dapat merencanakan rencana kerja untuk selanjutnya.

c. Verifikasi data dan menarik kesimpulan

Langkah langkah selanjutnya dalam penelitan kualitatif yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Dalam proses penarikan kesimpulan, digunakan analisis cara berfikir induktif untuk mendapatkan generalisasi. Meskipun data telah disajikan dengan bahasa yang dapat dipahami, hal ini tidak berarti bahwa analisis data telah berakhir, melainkan harus ditarik kesimpulan dan verifikasi.

## 6. Uji Keabsahan Data

Agar hasil penelitian dapat dipertanggung jawabkan maka dikembangkan tatacara untuk mempertanggung jawabkan keabsahan data hasil penelitian. Karena tidak mungkin melakukan pengecekan terhadap instrumen penelitian yang diperankan oleh peneliti itu sendiri, maka yang akan diperiksa adalah keabsahan datanya.

Triangulasi merupakan teknik maupun cara untuk memeriksa keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain, diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau perbandingan terhadap data tersebut. Hal yang dapat dilakukan triangulasi untuk pengecekan data diantaranya:

### a. Triangulasi dengan sumber data

Dalam triangulasi dengan sumber data ini dapat dilakukan dengan membandingkan dan mengecek kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan cara yang berbeda.

Paton berpendapat bahwa cara menggunakan triangulasi dalam sumber data yaitu dengan cara:

1. Membandingkan data hasil wawancara dengan data hasil pengamatan
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi
3. Membandingkan berbagai argumen dengan orang lain



4. Membandingkan dengan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.
5. Membandingkan hasil wawancara dengan hasil dokumen.<sup>53</sup>

Triangulasi dengan sumber data juga dapat dilakukan dengan hal-hal berikut ini:

1. Penilaian hasil penelitian dilakukan dengan responden
2. Memasukkan informan dalam proses penelitian
3. Menambahkan informasi secara sukarela
4. Menilai kecukupan keseluruhan data yang ada yang telah dikumpulkan.
5. Mengoreksi kekeliruan sumber data.<sup>54</sup>

b. Triangulasi teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data pada sumber yang sama tetapi dengan teknik yang berbeda.

c. Triangulasi dengan waktu

Triangulasi dengan waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data, untuk itu dalam pengujian kredibilitas data dapat dilakukan

---

<sup>53</sup> M. Burhan Bungin, *Penelitian kualitatif* (Jakarta: Prenada Media Group 2015), h. 264-265.

<sup>54</sup> *Ibid*, h. 265.

dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu dan situasi yang berbeda.<sup>55</sup>

Pada penelitian ini penulis menggunakan triangulasi sumber, yaitu penulis menggunakan teknik pengumpulan yang dilakukan dengan mengecek data yang telah diperoleh melalui berbagai sumber.

## **H. Sistematika Pembahasan**

Untuk mensistematiskan pembahasan guna mendapatkan kemudahan pemahaman terhadap skripsi ini, maka peneliti melakukan pensistematian bab menjadi beberapa bagian bab pembahasan. Sistematika pembahasan akan diuraikan sebagai berikut:

Bab I. Berisi pembahasan mengenai pendahuluan, yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II. Berisi landasan teori.

Bab III. Berisi pembahasan gambaran umum tentang Pondok Pesantren, pendidikan

Bab IV. Pada bab ini penulis akan mendeskripsikan Model Pendidikan Kemandirian dalam Pondok Pesantren Terpadu Ushuluddin dan menganalisa relevansi dengan tujuan pendidikan nasional.

Bab V. Pada bab terakhir berupa penutup, kesimpulan dari keseluruhan isi skripsi, dan dan saran-saran.

---

<sup>55</sup> Sugiono, *metode penelitian pendidikan, pendekatan kualitatif, kuantitatif dan R & D*, (Bndung, Al fabeta, 2010), h.274.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

Berbicara masalah Model yang muncul dalam benak peneliti yaitu sebuah metode atau rencana yang akan dibuat, Kata kata Model dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti: pola dari sesuatu yang akan dibuat dan menghasilkan.<sup>56</sup> dan menurut sumber lain arti kata Model adalah rencana, representasi, atau deskripsi yang menjelaskan suatu objek, sistem, atau konsep, yang sering kali berupa penyederhanaan atau idealisasi. Bentuk dapat berupa model fisik (maket atau bentuk proto tipe), model citra (gambaran rancangan citra komputer) atau rumasan matematis.

#### **A. Pendidikan Kemandirian**

Pendidikan dalam Bahasa Indonesia , berasal dari kata “ didik” dengan memberikan awalan “pe” dan akhiran “an”. Kata pendidikan berasal dari bahasa yunani *paedogogos* yang berarti pergaulan dengan anak-anak. Kemudian dalam Bahasa Inggris, “education” yang berarti pengembangan atau bimbingan.<sup>57</sup>Kata “Pendidikan” yang dalam bahasa Arabnya ialah “*tarbiyah*” dengan kata kerja “*rabba*”. Kata kerja “*rabba*” (mendidik) sudah digunakan pada zaman nabi Muhammad SAW seperti terlihat dalam ayat Al Qur’an.<sup>58</sup> kata ini digunakan dalam susunan sebagai berikut:

---

<sup>56</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2008), h. 296.

<sup>57</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2013), h. 30.

<sup>58</sup> Jasa Ungguh Muliawan, “*Ilmu Pendidikan Islam*”, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2015), h. 3.

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا ﴿٢٤﴾

*Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil" (Al Isra': 24)*

Pendidikan disebut sebagai suatu proses belajar mengajar karena pendidikan karena pendidikan selalu melibatkan seorang guru yang berperan sebagai tenaga pengajar dan murid sebagai peserta didiknya.<sup>33</sup> Lalu pendidikan bukanlah hanya serta merta berada pada hubungan guru dan murid melainkan pada lingkungan, apa yang kita dengar, apa yang kita rasakan, apa yang kita lihat semuanya adalah pendidikan.

Menurut Masrun, Kemandirian adalah suatu sikap yang memungkinkan seseorang untuk bertindak bebas, melakukan sesuatu atas dorongan sendiri dan untuk kebutuhannya sendiri tanpa bantuan dari orang lain, maupun berfikir dan bertindak original/kreatif, dan penuh inspiratif, mampu mempengaruhi lingkungan, mempunyai rasa percaya diri dan memperoleh kepuasan dari usahanya. Pengertian mandiri berarti segala sesuatu yang akan dikerjakan tidak mengandalkan orang lain, mampu mewujudkan apa apa yang menjadi keinginan dirinya yang terlihat dalam tindakan nyata untuk menghasilkan barang atau jasa demi mewujudkan kebutuhan hidup. Sesuai kajiannya lembaga yang mengharuskan peserta didik untuk mandiri merupakan esensi dari tujuan pendidikan nasional.

---

<sup>33</sup>Jasa Ungguh Muliawan, *"Ilmu Pendidikan Islam"*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2015), h. 13.



Ali dan Asrori menyatakan, “Kemandirian merupakan suatu kekuatan internal yang diperoleh melalui proses realisasi kemandirian dan proses menuju kesempurnaan”. Kemandirian belajar merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan siswa dalam belajar, sehingga sikap mandiri ini penting dimiliki oleh siapa saja yang ingin mencapai kesuksesan dalam hidupnya. Orang tua mempunyai peranan yang sangat penting dalam membentuk kemandirian pada diri sendiri anak anaknya, termasuk dalam kemandirian belajar. Begitu juga dengan peranan lembaga dalam menerapkan model kemandirian bagi peserta didiknya.<sup>34</sup>

## **B. Pondok Pesantren**

Pondok pesantren adalah suatu lembaga yang berkembang dimasyarakat dan dinilai paling tertua yang ada di Indonesia. Awalnya pesantren hanya bersifat tradisional dengan melandaskan pengajaran moral beragama dan pedoman hidup (*Tafaqquh Al Fiddiin*), dengan menekankan pembelajaran moral dimasyarakat.<sup>35</sup>

Istilah Pesantren di Indonesia lebih populer dengan sebutan Pondok Pesantren, lain halnya dengan pesantren, Pondok berasal dari kata bahasa Arab yang berarti Hotel, asrama, rumah, dan tempat tinggal sederhana, adapun pengertian pesantren berawal dari pengertian: “ Pesantren berasal

---

<sup>34</sup> Suid, Alfianti Syafrina, Tursinawati, “Analisis Kemandirian Dalam Proses Pembelajaran”, *Jurnal Pesona Dasar*, Vol 1, No.5, (2017), h. 7.

<sup>35</sup> Imam Syafe'i, “Pondok Pesantren Lembaga Pendidikan Pembentuk Karakter”, *Al tadzkiyyah, Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 8, No.1, (2017), h. 86.

dari kalimat santri dengan tambahan awal pe dan akhiran an berarti tempat tinggal para santri”.<sup>36</sup>

Asal usul kata “*santri*” dalam pandangan Nurcholis Majid (1997:19-20) dapat dilihat dari pendapat:

1. Santri.

Santri berasal dari perkataan *sastri* sebuah kata sansekerta yang berarti melek huruf, pendapat ini menurut Nurcholis Majid sepertinya para santri adalah kelas literasi bagi orang Jawa yang mendalami ajaran agama melalui kitab-kitab yang bertulis dari bahasa Arab.<sup>37</sup>

2. *Cantrik*

Perkataan santri sesungguhnya berasal dari bahasa Jawa dari kata “*Cantrik*”, yang berarti seseorang yang selalu mengikuti guru kemana guru ini pergi menetap.<sup>38</sup>

Biasanya pesantren dipimpin oleh seorang kyai. Untuk mengatur kehidupan pondok pesantren, kyai menunjuk seorang santrisenior untuk mengatur adik-adik kelasnya, mereka biasanya dalam pesantren salaf disebut “*Lurah Pondok*”. Tujuan para santri dipisahkan dari orang tua dan keluarganya adalah agar mereka hidup mandiri agar dapat meningkatkan hubungan yang baik dengan kyai dan juga Tuhan. Ada

---

<sup>36</sup> Abd. Muin, *Pengembangan Ekonomi Pondok Pesantren*, (Jakarta: CV.Prasasti,2007).  
h.17

<sup>37</sup>Nurcholis Majid, *Ibid*, h. 6

<sup>38</sup>Kompri, *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*, (Jakarta: PrenadaMedia, 2018), h. 1-2.

beberapa elemen pesantren yang membedakan dengan lembaga pendidikan lain yaitu:

1. Pondok tempat menginap para santri.
2. Santri disebut juga peserta didik
3. Masjid: sarana ibadah dan pusat kegiatan pesantren.
4. Kyai: tokoh atau sebutan seorang yang memiliki kelebihan dari sisi agama, dan kharisma yang dimilikinya.

Diawal munculnya pesantren, pembelajaran dipesantren bersifat nonklasikal, dimana seorang kyai mengajarkan ilmu agama islam yang ditulis pada abad pertengahan (Prasidjo, 2001). Meskipun kajian kajian tersebut banyak mengungkapkan Fikih, Tafsir, dan Bahasa Arab sebagai alat membedah ilmu agama. Fikih yang banyak dikaji pada umumnya adalah bernuansa mazhab syafi'i dengan sedikit menerima mazhab yang lain, kemudian ajaran akhlak dan tasawufnya lebih bercorak tasawuf al ghazali, meskipun banyak tokoh sufi atau ajaran tasawuf yang lain (Martin, 1995). Pembelajaran tasawuf dipesantren belum terlalu mendalam dikarenakan hanya mengkaji sebatas Al Ghazali dan As Ariyah.

Sampai akhir abad ke 20, sistem pendidikan pesantren terus mengalami perkembangan. Pesantren tidak lagi hanya mengajarkan ilmu agama tetapi juga mengajarkan ilmu umum. Selain itu juga muncul pesantren pesantren yang mengkhususkan ilmu tertentu, seperti khusus untuk *tahfidzul Qur'an*, iptek, keterampilan dan kaderisasi gerakan

gerakan islam. Perkembangan model pendidikan dipesantren ini juga didukung dengan perkembangan elemen elemennya. Jika pesantren awal cukup dengan masjid dan asrama, pesantren Modern memiliki kelas kelas, dan bahkan sarana dan prasarana yang cukup canggih.

### 1. Visi dan Misi Pesantren

Menurut Nurchalis Majid ada dua misi utama dalam pembentukan Pesantren yang *pertama* adalah untuk menyebarluaskan ajaran tentang universitas Islam keseluruh pelosok Nusantara yang sangat pluralis. Yang ke *dua* Untuk memberikan respons terhadap situasi dan kondisi sosial suatu masyarakat yang tengah dihadapkan pada runtuhnya sendi sendi moral dengan amar *ma'ruf nahi mungkar*. Ini berarti Pesantren menjadi agen perubahan dan dan selalu melakukan pembebasan masyarakat dari segala keburukan moral, penindasan politik, kemiskinan ilmu pengetahuan, dan bahkan kemiskinan ekonomi.<sup>39</sup>

Sejak beririnya pada abad yang sama dengan masuknya agama Islam di Nusantara Pondok Pesantren telah berinteraksi dengan masyarakat luas dalam pengembangannya, pesantren telah mempunyai pengalaman yang dalam menghadapi corak dalam rentan waktu itu. Sulthon Masyhudi mengutip pendapat Azyumardi Azra, mengatakan bahwa ada tiga fungsi pondok pesantren, yaitu:

---

<sup>39</sup> Nurcholis Majid, Op. Cit, h. 17



- a. Sebagai transmisi dan transfer Ilmu ilmu Islam.
- b. Pemelihara tradisi Islam
- c. Produksi Ulama<sup>40</sup>

Sedangkan menurut Abd Muin M dkk dalam bukunya *Pesantren dan Pengembangan Ekonomi Umat* mengemukakan bahwa Pesantren mengemban Misi Pendidikan, namun bukan hanya itu tapi Misi kedua ini yang sangat menonjol yaitu Pesantren selalu mencari tempat yang strategis yang sekiranya dapat menyalurkan dakwah tersebut tepat sasaran.<sup>41</sup>

## 2. Tujuan Pondok Pesantren

Pesantren merupakan lembaga yang sangat khas dalam syistem pemebelajarannya yang mana mengedepankan proses pengembangan keilmuan, moral dan ketrampilan para santri sebagai tujuan utamanya.<sup>42</sup> Pada awal berdirinya pesantren pada saat prakemerdekaan pesantren menjadi tonggak dalam mengemban dakwah penyebaran agama Islam di Indonesia.<sup>43</sup> Yang sejak dahulu di di prakarsai oleh sembilan wali yang amat gigih berdakwah dengan metode metode yang bisa masuk dikalangan masyarakat

Kh. Abdullah syafi'ie dalam buku *Pesantren dan Transformasi Sosial* berpendapat bahwa tujuan didirikannya Pesantren bertujuan untuk

---

<sup>40</sup> Kompri, *Menejemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*, (Prenada Media, Jakarta, 2018). h. 6

<sup>41</sup> Abd. Muin, *Op. Cit*, h. 20

<sup>42</sup> *Ibid*, h, 17

<sup>43</sup> Amin Haedari, *Masa Depan Pesantren*, (IRD Press, Jakarta , 2004). h. 9

membentuk siswa siswi yang menguasai ilmu pengetahuan Agama, dan mendidik menjadi kader kader Ulama, yang mana mengungkapkan bahwa menjadi seorang yang ahli dalam dua bidang, bidang Ilmu Umum dan lihai dalam bidang Ilmu Agama yang memiliki Akhlakul Karimah.<sup>44</sup>

Menurut pendapat HM Arifin yang diikuti Mahmud (2011) terbentuknya pesantren dapat dilihat pada tujuan utama yaitu: Tujuan Umum Membimbing anak didik untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islam. Anak didik dengan Ilmu agamanya, sanggup menjadi mubaligh dalam masyarakat sekitar melalui Ilmu ilmu agama. Tujuan khusus, Mempersiapkan para santri untuk menjadi orang alim dalam ilmu agama yang dianjurkan oleh kyai yang bersangkutan serta mengamalkan dalam masyarakat.<sup>45</sup>

Menurut Muhratom HM, sebagai lembaga dan pusat pendidikan Islam, Pesantren bertujuan tidak semata mata memeperkaya pikiran santri dengan teks teks dan penjelasan-penjelasan Islami, tetapi untuk meninggikan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap tingkah laku jujur dan bermoral dan menyiapkan santri untuk hidup sederhana dan bersih hati. Setiap santri diajar agar menerima etika agama diatas etika-etika lainnya.<sup>46</sup>

---

<sup>44</sup> Hasan Indra, *Pesantren dan Transformasi Sosial*, (Penamadani, Jakarta, 2003), h. 170

<sup>45</sup> *Op. Cit*, h. 4

<sup>46</sup> Kompri, *Op. Cit*, h. 5

Dalam berbagai pendapat mengenai tujuan dari pendidikan Pesantren Matuhu Menyimpulkan, bahwa tujuan pendidikan Pesantren adalah Menciptakan dan mengembangkan kepribadian Muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat atau berkhidmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi kawula atau abdi masyarakat sekaligus menjadi pelayan masyarakat sebagaimana kepribadian nabi Muhammad SAW, mampu berdiri sendiri, bebas dan tangguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakan Islam dan kejayaan umat Islam di tengah tengah masyarakat serta mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian Indonesia.<sup>47</sup>

### 3. Jenis-jenis Pondok Pesantren

Dengan tidak meninggalkan budaya tradisional pada abad 21 ini, pesantren terus berinovasi dan menciptakan pembaharuan baik di bidang kelembagaan dan menajemennya, hal ini seiring dengan perkembangan tuntutan zaman. Oleh karena itu, di era modern ini banyak pesantren di Indonesia yang berbeda desain pembangunannya dengan pesantren klasik. Melihat perubahan perubahan ini, dengan meminjam pendapat Manfred Ziemek, maka tipe tipe pesantren di Indonesia dapat digolongkan sebagai berikut.<sup>48</sup>

Pesantren tipe A, yaitu pesantren yang sangat tradisional. Pesantren yang masih mempertahankan nilai nilai tradisional dalam arti tidak

---

<sup>47</sup> Kompri, *Ibid*, h. 4

<sup>48</sup> *Op. Cit.* H. 9

mengalami transformasi yang berarti dalam sistem pendidikannya atau tidak ada inovasi yang menonjol dalam corak pesantren dan jenis pesantren inilah yang masih tetap eksis mempertahankan tradisi tradisi pesantren klasik dengan corak keislamannya. Masjid digunakan untuk pembelajaran agama Islam disamping tempat shalat. Pesantren tipe ini biasanya digunakan oleh kelompok kelompok tarikat. Oleh karena itu, pesantrennya disebut sebagai pesantren tarikat. Para santri umumnya tidak tinggal dimasjid, sudah ada asrama dan biasanya tinggal disekitar rumah kyai, pesantren ini umumnya dijumpai pada awal awal berdirinya sebuah pesantren.

Pesantren tipe B, yaitu pesantren yang memiliki sarana fisik seperti masjid, rumah kyai, pondok atau asrama yang disediakan bagi para santri, utamanya adalah bagi santri yang datang dari daerah jauh, sekaligus menjadi ruangan belajar. Pesantren ini biasanya pesantren traditional yang sangat sederhana sekaligus merupakan ciri pesantren traditional yang menggunakan sistem belajar *bandungan, sorogan dan wetonan*.

Pesantren tipe C. Pesantren salafi ditambah dengan lembaga sekolah (madrasah, smu, atau kejuruan) yang merupakan karakteristik pembaruan dan modernisasi dalam pendidikan Islam dipesantren. Meskipun demikian, pesantren tersebut tidak menghilangkan budaya traditional pesantren yaitu *sorogan, bandungan dan wetonan* yang dilakukan kyai atau ustaz.

Pesantren tipe D, yaitu pesantren Modern. Pesantren ini terbuka untuk umum, corak pesantren ini telah mengalami transformasi yang sangat signifikan baik dalam sistem pendidikan maupun dalam unsur kebanggaannya. Materi pembelajaran dan sistem pelajaran sudah menggunakan sistem modern dan kalsikal. Jenjang pendidikan yang diselenggarakan dari mulai tinngkat dasar sampai perguruan tinggi. Disamping itu, pesantren modrn sangat memperhatikan terhadap pengembangan minat dan bakat santri, sehingga santri dapat mengembangkan diri sesuai dengan bakat dan minat masing masing. Hal yangbtak kalah penting adalah keseriusan dalam penguasaan bahasa asing, baik bahasa Inggris, Arab, Jerman, dan bahasa internasional lainnya.

Pesantren tipe E, yaitu pesantren yang tidak memiliki lembaga pendidikan formal, tetapi memberikan kesempatan kepada santri untuk belajar pada jenjang pendidikan formal luar pesantren. Pesantren tipe ini dijumpai pada pesantren salafi, dan relatif lebih kecil dibandingkan pesantren lainnya.

Pesantren tipe F, yaitu *ma'had aly*, tipe ini biasanya ada pada perguruan tinggi agama tau perguruan bercorak agama. Para mahasiswa diasramakan dalam waktu tertentu dengan peraturan peraturan yangbtelah ditetapkan perguruan tinggi, mahasiswa wajib menaati disiplin yang ditetapkan oleh *ma'had*.

Melihat banyaknya keaneka ragaman terbut, maka Abdullah Syukri Zarkasyi berpendapat bahwa pesantren sejak berdirinya hingga saat ini, dapat dikategorikan menjadi tiga bentuk yaitu: *pertama*, pesantren traditional yang masih tetap mempertahankan tradisi tradisi lama, pembelajaran kitab sampai permaalahan tidur, makan dan MCKnya, serta kitab kitab muraja'ah biasanya disebut kitab kuning. *Kedua*, pesantren semi modern, yaitu pesantren yang memadukan antara pesantren traditional dan pesantren traditional dan pesantren modern. Sistem pembelajaran disamping kurikulum pesantren traditional dalam kajian kitab klasik juga menggunakan kurikulum kemenag dan kemendiknas. *Ketiga* pesantren moder yang kurikulum dan pemebelajarannya sudah tersusun modern demikian juga menejemennya. Pesantren modern didukung didukung IT dan lembaga bahasa asing yang memadai, pesantren *ma'had Aly* dikategorikan bentuk pesantren modern.<sup>49</sup>

### C. Tinjauan Pustaka

Sebelum penelitian ini dilakukan, diskursus tentang pendidikan kemandirian pondok pesantren telah dibahas, peneliti telah mencari beberapa kajian penelitian terdahulu sebagai tolak ukur dan kajian pustaka yang diantaranya sebagai berikut:

1. Uci sanusi yang berjudul “ *Pendidikan Kemandirian di Pondok Pesantren* “ (Studi Mengenai Realitas Kemndirian Santri Pondok

---

<sup>49</sup>*Ibid.*, h. 92-93.



Pesantren Al Istiqlal Cianjur dan Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tasikmalaya Dalam penelitian ini Uci Sanusi membahas tentang kemandirian santri yang dimulai dari perilaku pengelolaan kehidupan yang sederhana, misalnya makan, mencuci, dan sebagainya. Walaupun sederhana dan apa adanya akan membuahkan perilaku kemandirian yang baik, ciri minimal yang akan terbentuk adalah santri tidak mengandalkan orang lain, dan menjadi indikator penting dalam kemandirian.

2. Sri Wahyuni Tanshzil yang berjudul “*Model Pendidikan Karakter pada Lingkungan Pondok Pesantren dalam Membangun Kemandirian dan Disiplin Santri*” Sebuah Kajian Pengembangan Pendidikan Kewarga Negara.<sup>50</sup> Dalam penelitian ini Sri Wahyuni membahas tentang Model pembinaan pendidikan karakter dalam membangun kemandirian dan disiplin santri yang ditinjau dari maraknya praktek KKN, terjadinya konflik, meningkatnya kriminalitas, dan menurunnya etos kerja.

---

<sup>50</sup> Sri Wahyuni Tanshzil, dengan penelitian yang berjudul “*Model Pendidikan Karakter pada Lingkungan Pondok Pesantren dalam Membangun Kemandirian dan Disiplin Santri*” Sebuah Kajian Pengembangan Pendidikan Kewarga Negara. (jurnal Penelitian Pendidikan Vol.12 No. 10 2012.)

### **BAB III**

#### **PROFIL PONDOK PESANTREN TERPADU USHULUDDIN**

##### **A. Gambaran Umum Objek**

###### **1. Profil Pesantren**

Nama Pesantren : Pondok Pesantren Terpadu Ushuluddin,  
Belambangan, Penengahan Lampung Selatan.

Alamat Pesantren : Jl. Trans Sumatera KM. 66 Belambangan,  
Penengahan, Lampung Selatan

Telepon : 0727334049

Email : Pesantren.Ushuluddin1@gmail.com

Pemimpin Pesantren : Dr. KH. Ahmad Rafiq Udin. S.Ag. MSI

Pondok Pesantren Terpadu Ushuluddin merupakan yang beralamatkan di Jl. Trans Sumatera KM. 66 Belambangan, Penengahan, Lampung Selatan merupakan pesantren yang menggunakan literatur terpadu dalam proses pendidikan dan pembelajaran, yaitu menggabungkan sistem pendidikan Modern dan Salaf. Pondok Pesantren terpadu ushuluddin merupakan lembaga pendidikan dibawah naungan Yayasan Pendidikan Islam Ushuluddin (YPIU) yang dipimpin oleh Dr. KH Ahmad Rafiq Udin S.Ag, M.Si. dengan sistem kurikulum terpadu antara bidang studi madrasah dan salaf. Pesantren Ushuluddin memadukan secara integral untuk mewujudkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang beriman

dan bertaqwa, berilmu pengetahuan dan teknologi, berakhlakul karimah, berketerampilan, berdisiplin, berwawasan luas, berkepribadian mantap, mandiri dan sehat, bertanggung jawab, mampu berkompetisi dan berjuang untuk mengabdikan diri pada agama, masyarakat dan negara.

## **2. Letak Geografis**

Pondok Pesantren Terpadu Ushuluddin terletak di desa Belambangan, Kecamatan Penengahan, Kabupaten Lampung Selatan Provinsi Lampung. Diatas tanah seluas

Batas batas Pondok Pesantren Terpadu Ushuluddin Belambangan Penengahan Lampung Selatan Lampung.

- a. Sebelah barat : Pasar traditional Belambangan dan perumahan Penduduk
- b. Sebelah timur : Area persawahan penduduk
- c. Sebelah utara : Jalan lintas sumatra simpang palas, dan area perkebunan penduduk
- d. Sebelah selatan : Perumahan Penduduk

## **3. Kondisi Intern Pesantren**

Lokasi tempat berdirinya Pondok Pesantren Terpadu Ushuluddin merupakan tempat yang sangat strategis karena berdekatan dengan Jalan Trans sumatra KM. 66 Desa Belambangan Kec. Penengahan, Kabupaten Lampung Selatan. Indonesia yang notabane nya menjadi jalan poros yang ramai dilewati para pengendara yang akan menyebrang kepulau jawa atau sebaliknya yang ingin menju ke Ibu kota Lampung yaitu Bandar

Lampung, berdekatan dengan pasar rakyat belambangan yang setiap hari beroperasi dan perumahan pertokoan penduduk.

Dari segi ekonomi masyarakat tergolong pada tingkatan yang majemuk tingkat bawah hingga atas. Dalam bidang agama mayoritas beragama Islam.

#### **4. Kondisi Ekstern Pesantren**

Masyarakat dilingkungan Pesantren Uushuluddin Belambangan Lampung Selatan mayoritas memiliki sikap yang ramah dan tamah. Hal itu penulis alami ketika berjalan di luar sekitaran pesantren secara langsung, masyarakat disekitaran pesantren mayoritas bekerja sebagai wira swasta. Masyarakat disekitar pesantren mengaku senang akan adanya pesantren didesa mereka. Terlihat bahawa banyak yang bekerja di pesantren sabagai tenaga kependidikan dibidang bidang tertentu dan banyak pula yang anaknya nyantri di pesantren tersebut. Dan pesantren pula yang berkontribusi dalam kegiatan keagamaan masyarakat dan sering terjun langsung ke dalam masyarakat sesuai tabiat pesantren yaitu sebagai tempat mempelajari agama *Tafaqquh Al Fiddiin*.

### **B. Visi, Misi dan Tujuan Pesantren Ushuluddin**

#### **1. Visi Pesantren**

Menjadikan pesantren yang unggul menuju terwujudnya generasi yang khirul ummah berkualitas populis dan islami.

## **2. Misi Pesantren**

- 1) Menanamkan keimanan, ketaqwaan, akhlakul karimah, kepedulian terhadap kebersihan dan keilmuan, kesadaran hidup sehat dan hidup bermanfaat bagi masyarakat.
- 2) Menyelenggarakan pendidikan Pesantren integral yang memadukan kurikulum pesantren dan nasional.
- 3) Mengembangkan wawasan pengetahuan, keterampilan, keahlian dan kewirausahaan.
- 4) Menciptakan situasi belajar dan lingkungan yang kondusif, harmonis, kompetitis, demokratis, transparan, professional dan Accountability.
- 5) Merealisasikan dan mengistiqomahkan panca jiwa pesantren moto pesantren dan panca tausiyah mudir.

## **3. Tujuan Pesantren**

### **a. Tujuan Umum**

Tujuan umum pesantren mengacu pada pendidikan Nasional pada Bab II pasal 3 “Mencerdaskan kehidupan Bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya, yaitu beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani berkepribadian yang mantap dan mandiri serta memiliki rasa tanggungjawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

b. Tujuan Khusus

Tujuan khusus pesantren ini adalah menciptakan lulusan yang memiliki kemampuan terpadu untuk membangun Sumber Daya Manusia yang beriman dan bertaqwa (Imtaq), berilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek), berwawasan luas, berakhlak karimah, berkualitas, mampu berkompetisi, mandiri dan mempunyai keseimbangan natara Iman, Ilmu dan Amal serta mampu berjuang untuk mengabdikan diri pada Agama, Masyarakat, Bangsa dan Negara.

**C. Metode Pengajaran**

Metode pengajaran dan pendidikan pada Pondok Pesantren Terpadu Ushuluddin menggunakan metode yang integral dan komprehensif, suatu metode khas dari keterpaduan modern dan salaf (Tradisional).

Dan dilaksanakan dengan tenaga tenaga pengajar yang kompeten didalamnya untuk penunjang keberhasilan pengajaran yang terdapat dipesantren. Berikut data guru dan karyawan yang peneliti dapat:

**Tabel 1.**  
**Keadaan Guru dan Karyawan Pondok Pesantren Terpadu**  
**Ushuluddin, Lampung Selatan**

NO	NAMA	L/P	Pendidikan Terakhir	Keterangan
1	Dr. KH. AHMAD RAFIQ UDIN, S.Ag., MSI	L	S 3	Pemimpin Pesantren
2	Hj. WAWAT SUKMAWATI, SE.,MM	P	S 2 Manajemen Pemasaran	Wakil Pemimpin Pesantren
3	RINA WAHYUNI, SE	P	S 1 Manajemen	GTY



			Pemasaran	
4	SAFARUDDIN, S.Pd.I	L	S 1 Pendidikan Agama Islam	GTY
5	AHMAD APIUDIN, S.Pd.I	L	S 1 Pendidikan Agama Islam	GTY
6	ERAH RAHMAWATI, M.Pd.I	P	S 2 Manajemen Pendidikan Islam	GTY
7	SAHRIWANTONI, S.Pd.I	L	S 1 Pendidikan Agama Islam	GTY
8	ZAENAL ABIDIN, M.Pd.I	L	S 2 Manajemen Pendidikan Islam	GTY
9	NURHALIMAH, S.Pd.I	P	S 1 Pendidikan Agama Islam	GTY
10	DIDIK DARMADI, S.Pd.I	L	S 1 Pendidikan Agama Islam	GTY
11	Drs. IING MUTTAKIN	L	S 1 Syari'ah	GTY
12	SYAFE'I	L	SLTA	GTY
13	AMAS MASRUROH, S.Pd.I	P	S 1 Manajemen Pendidikan Islam	GTY
14	SITI ZULEHA, S.Pd	P	S 1 Pendidikan Agama Islam	GTY
15	REKI KURNIADI, S.Pd	L	S 1 Pendidikan	GTY

			Agama Islam	
16	URFI MAWADDAH, S.Pd	P	S 1 Pendidikan Agama Islam	GTY
17	TRI NOVITASARI, S.Pd.I	P	S 1 Pendidikan Agama Islam	GTY
18	SAHRULLAH	L	SLTA IPS	GTY
19	FATYA RAUDATUL FIRDAUS	P	SLTA IPS	GTY
20	ANI MULYANI	P	SLTA IPS	GTY
21	TRI LESTARI	P	SLTA IPS	GTY
22	TRI WAHYU WULANDARI	P	SLTA IPS	GTY
23	NUR SEPTIARA	P	SLTA IPS	GTY
24	MURNIASIH	P	SLTA IPS	GTY
25	NUR SEPTIARA	P	SLTA IPS	GTY
26	MURNIASIH	P	SLTA IPS	GTY
27	DEVI DAMAYANTI	P	SLTA IPS	GTY
28	SITI IKHSANIYAH	P	SLTA IPS	GTY
29	MUHAMMAD AKHI YUSUF, M.Pd.I	L	S 2 Pendidikan Islam	GTY
30	MUSTOMAR, S.Pd.I	L	S 1 Pendidikan Agama Islam	GTY

31	FITRIA AULIA	P	SLTA IPS	GTY
32	AHMAD MALIK	L	SLTA IPS	GTY
33	UMI FARIDA	P	SLTA IPS	GTY
34	AFLAH ALIYATI	P	SLTA IPS	GTY
35	DELIANTO EKA SAPUTRA	L	SLTA IPS	GTY
36	YUNI WAHYUNI	P	MA	GTY
37	IKA NURHANIFAH, S.Sos.I	P	S 1 Manajemen Dakwah	GTY
38	ROBIATUL AHDAWIYAH, S.Sos.I	P	S 1 Manajemen Dakwah	GTY
39	PUTRI WULANDARI, S.Pd	P	S 1 Pendidikan Matematika	GTY
40	LENI AILISA, S.Sos.I	P	S 1 PMI	GTY
41	PUJI RAHAYU, S.Pd.I	P	S 1 Bimbingan Konseling	GTY
42	WIWIT JAYANTI, S.Pd	P	S 1 Pendidikan Matematika	GTY
43	ANASTASIYA KHOIRUNISA, S.Pd.I	P	S 1 PGMI	GTY
44	LAILA ROZA, S.Pd	P	S 1 Pendidikan Bahasa Inggris	GTY

45	NURIL HANIFAH, S.Pd	P	S 1 Pendidikan Bahasa Inggris	GTY
46	NUR HIDAYATIL ILMU	P	MA	GTY
47	JUHADI	L	SLTA	GTY
48	MAULANA YUSUF, S.Pd.I	L	S 1 Pendidikan Agama Islam	GTY
49	MUFTIROH	P	MA IPS	GTY
50	ASWATI	P		GTY
51	ADI SHOLEHUDIN SIDIQ, S.Sos	L	S 1 K P I	GTY
52	HAMIDUN, S.Sos	L	S 1 Manajemen Dakwah	GTY
53	DWI RIZKI STIA PUTRI, SH	P	S 1 Akhwalusy Syaksyah	GTY
54	RINI FATIMAH, S.Pd	P	S 1 Pendidikan Fisika	GTY
55	MASRURON APRIYADI, S.Pd	L	S 1 PGMI	GTY
56	TRI WIDIASTUTI, S.Pd	P	S 1 PGMI	GTY
57	ANDRI APRILIANA, S.Pd	P	S 1 PGMI	GTY
58	MELINDA KHOLILAH	P	MA MIA	GTY

59	FAZRI FEBRIANSYAH	L	MA IIS	GTY
60	AULIA LINTANG SAKINAH	P	MA IIS	GTY
61	ZELAL AL-KAUTSAR	L	MA MIA	GTY
62	AZMI FIKRON, S.Pd	L	S 1 Pendidikan Bahasa Inggris	GTY
63	MISBAHUL IHSAN, S.Pd	L	S 1 Pendidikan Bahasa Inggris	GTY
64	ROUDHATUL ALIYAH	P	MA IIS	GTY
65	ARIF KHOIRUDDIN	L	MA MIA	GTY
66	MEGA AYU LESTARI	P	MA IIS	GTY
67	ANANDA VELISKA	P	MA MIA	GTY
68	ASEP ROBIANSYAH	L	MA MIA	GTY
69	THOLIB ARRIFKI	L	MA MIA	GTY
70	MUHAMAD SILMI	L	MA IIS	GTY
71	AYU NOVIA NINGSIH	P	MA MIA	GTY
72	SYIFA NUR ADILA RAHMAH	P	MA MIA	GTY

73	LIA MAILINDA	P	MA IIS	GTY
74	ANDI NUR'AINI	P	MA MIA	GTY
75	APRILIA ANA NUR JANNAH	P	MA IIS	GTY
76	FATIMAH ZAHRO	P	MA IIS	GTY
77	FITRIA MELY ANGGRAINI	P	MA IIS	GTY
78	MUAMAR ULIYANSYAH, S.Pd	L		GTY
79	ANA	P		GTY

(Sumber: Dokumentasi Pondok Pesantren Terpadu Ushuluddin Tahun 2018)

**Tabel 2.**  
**Data Peserta Didik Aliyah Pondok Pesantren Terpadu Ushuluddin**  
**Tahun Ajaran 2018/2019**

No	Kelas	Madrasah	Lk	Pr	Jumlah Keseluruhan
1	3.Ext	Aliyah	11	26	37
2	4	Aliyah	15	11	26
3	XI.Ips	Aliyah	16	5	21
4	XI.Ipa	Aliyah	23	14	37
5	XII.Ips	Aliyah	16	23	39
6	XII.iIpa	Aliyah	11	19	30
7	XII.iIpa	1 ext	17	20	37



<b>JUMLAH</b>	<b>109</b>	<b>118</b>	<b>227</b>
---------------	------------	------------	------------

(Sumber: Dokumentasi Pondok Pesantren Terpadu Ushuluddin Tahun 2018)

**Tabel 3.**  
**Data Peserta Didik Aliyah Pondok Pesantren Terpadu Ushuluddin**  
**Tahun Ajaran 2018/2019**

No	Kelas	Madrasah	Lk	Pr	Jumlah Keseluruhan
1	VII.a	MTs	14	22	36
2	VII.b	MTs	18	21	39
3	VII.T	MTs	18	20	38
4	VIII.a	MTs	18	21	39
5	VIII.b	MTs	17	21	38
6	IX.a	MTs	19	20	39
7	IX.b	MTs	16	20	36
<b>JUMLAH</b>			<b>120</b>	<b>145</b>	<b>265</b>

(Sumber: Dokumentasi Pondok Pesantren Terpadu Ushuluddin Tahun 2018)

**Tabel 4.**  
**Data Peserta Didik Aliyah Pondok Pesantren Terpadu Ushuluddin**  
**Tahun Ajaran 2018/2019**

No	Kelas	Madrasah	Lk	Pr	Jumlah Keseluruhan
1	1	MI	12	11	23
2	2	MI	13	11	24
3	3	MI	16	9	25
4	4	MI	16	17	33
5	5	MI	12	18	30
6	6	MI	16	17	33
<b>JUMLAH</b>			<b>85</b>	<b>83</b>	<b>168</b>

(Sumber: Dokumentasi Pondok Pesantren Terpadu Ushuluddin Tahun 2018)

#### **D. Aktifitas Rutin**

##### 1. Aktivitas Harian Santri Pondok Pesantren Terpadu Ushuluddin

- a. Pukul 04:00-05:00 : Bangun tidur, Sholat Shubuh berjama'ah
- b. Pukul 05:00-05:45 :Pengajian Kitab kuning, Pemberian kosakata, Muhadatsah
- c. Pukul 05:45-06:00 : Kerja Bakti
- d. Pukul 06:00-06:50 : Sarapan pagi, mandi
- e. Pukul 06:50-07:15 : Sholat Dhuha dan tadarus Al-qur'an
- f. Pukul 07:15-07:30 : Persiapan masuk kelas
- g. Pukul 07:30-11:50 : Belajar Formal (PBM)

- h. Pukul 11:50-13:30 : Sholat Dzuhur berjama'ah, Makan Siang
- i. Pukul 13:30-13:45 : Masuk kelas, pemberian kosa kata Bahasa Arab & Inggris
- j. Pukul 13:45-15:10 : Belajar Formal (PBM)
- k. Pukul 15:10-17:00 : Sholat Ashar berjama'ah, Ekstrakurikuler
- l. Pukul 17:00-17:30 : Mandi dan makan sore
- m. Pukul 17:30-18:00 : Pengajian Kitab Kuning (Fikih dan Tafsir)
- n. Pukul 18:00-20:00 : Sholat Maghrib berjama'ah dan Ngaji Qur'an
- o. Pukul 20:00-21:30 : Belajar Malam (dengan bimbingan dewan guru)
- p. Pukul 21:30-22:00 : Ke Mini Market (Istirahat)
- q. Pukul 22:00-04:00 : Tidur Malam

## 2. Strategi Pesantren

Pondok pesantren ushuluddin memiliki strategi demi keberlangsungan pendidikan dan pengajaran antara lain:

1. Membina tenaga pendidik menuju profesionalisme kerja dan berwawasan luas.
2. Mencari donatur tetap dan menggali potensi usaha (Sumber Dana).
3. Melengkapi fasilitas yang kurang dan memperbaiki fasilitas yang rusak serta memelihara yang ada.
4. Menciptakan manajemen yang transparan.
5. Menjalin hubungan baik dengan masyarakat (Community support).

6. Membina dan mengembangkan minat dan bakat santri.
7. Membina tata tertib yang demokrasi dan edukatif.
8. Menciptakan Efektif School.
9. Merealisasikan Pedoman Dasar Motto, Panca Jiwa dan Panca Taushiyah Mudir

#### **E. Strategi Pesantren**

Pesantren sebagai lembaga yang mendominasi dalam kegiatan beragama bukan hanya mengacu kepada satu aspek melainkan membangun generasi yang unggul dan mampu bersaing di masyarakat. dengan menginofaisakan syistem pembelajaran dengan berbagai model. Salah satunya mendidik santri untuk dapat mengembangkan usaha yang sudah ditanam sejak dalam masa pendidikan.

**Tabel 5.**  
**Data Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Terpadu Ushuluddin**  
**Tahun Ajaran 2018/2019**

NO	Jenis Ruang	Kondisi Unit		
		Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat
1	Kantor Pimpinan	1		
2	Kantor Ka. Madrasah	1		
3	Kantor Guru	1		
4	Kantor Bendahara	1		
5	Kantor TU	1		
6	Ruang Belajar	17		

7	Perumahan Guru	8		
8	Asrama Putra	9		
9	Kamar Mandi Putra	3		
10	Asrama Putri	12		
11	Kamar Mandi Putri	3		
12	Jumlah Meja Belajar	114		
13	Jumlah Kursi Belajar	215		
14	Kopontren	1		
15	Orgen Islami	1		
16	Kosidah	1		
17	Band	1		
18	Rdrumband	1		
19	Marawis	1		
20	Mobil Oprasional	2		
21	Motor Oprasional	2		
22	Lahan Pertanian	1		
23	Kolam Ikan	9		
24	Masjid	1		
25	Aula	1		
26	Pos Jaga	2		
27	Kamar Mandi Guru	4		
28	Koperasi	1		
29	Kantin	4		
30	Minimarket	1		

31	Ruang Keterampilan	1		
32	Ruang Perpustakaan	1		
33	Ruang Lab Komputera	1		
34	Ruang Lab Bahasa	1		
35	Ruang Makan Guru	1		
36	Dapur Umum	2		
37	Lab. Tailor	1		
38	Poskestren	1		
39	Tempat Wudlu	4		

(Sumber: Dokumentasi Pondok Pesantren Terpadu Ushuluddin Tahun 2018)<sup>51</sup>

## **F. Deskripsi Data Penelitian.**

### **1. Program Model Pendidikan Kemandirian**

#### **a. Wawancara**

Kondisi pembelajaran santri dalam mengikuti pendidikan kemandirian khususnya materi dan unsur-unsur alat yang lainnya tidak terlalu efektif, hal yang melatarbelakangi adalah dari beberapa santri kurang meminati dan tidak memperhatikan materi yang diberikan oleh pembimbing, karena proses penyampaian belajar mengajar belum menggunakan buku literatur dan masih menggunakan analogi yang didapat oleh guru sehingga banyak santri yang tidak memperhatikan materi yang disampaikan oleh pembimbing.

#### **b. Obsevasi**

---

<sup>51</sup> Hasil Data Dokumen Tata Usaha Pondok Pesantren Terpadu Ushuluddin, Belambangan Penengahan Lampung Selatan Pada Tanggal 07 Februari 2019.



Berdasarkan hasil observasi untuk mengetahui hasil dari model pendidikan kemandirian, maka penulis menggunakan metode observasi yang mana dilakukan melalui pengamatan terhadap objek terkait. Terdapat alat peraga kependidikan kemandirian yang penulis nilai baik sebagai berikut.

**Tabel 6.**  
**Data Sarana dan Prasarana Kependidikan Pondok Pesantren**  
**Terpadu Ushuluddin**  
**Tahun Ajaran 2018/2019**

NO	Jenis Ruang	Kondisi Unit		
		Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat
1	BIO Flok	9		
2	Taylor	1		
3	Pabrik Sabun	1		
4	Kandang Ayam	6		
5	Paping Blok	1		

*Sumber observasi Pondok Pesantren Terpadu Ushuluddin Belambangan penengahan lampung selatan.*

*Catatan : warna kuning menandakan bahwa sarana untuk kependidikan yang masuk kedalam kurikulum pesantren.<sup>52</sup>*

Proses kegiatan pendidikan kemandirian merupakan penerapan pembelajaran *life skills* yang mendidik santri untuk mempelajari bagaimana proses pembentukan karakter-karakter santri untuk dapat berwirausaha seperti: budidaya ikan lele, menjahit, membuat sabun, peternakan ayam kampung dll. Setelah dari pembelajaran tersebut para

---

<sup>52</sup> Hasil Data Observasi di Pondok Pesantren Terpadu Ushuluddin, Belambangan Penengahan Lampung Selatan Pada Tanggal 07 Februari 2019

santri mempraktekan hasil dari pembelajaran yang telah diberikan, sedangkan langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan ialah, pemberian materi pada bidang tersebut, lalu pembimbing memberikan arahan pada santri dalam prakteknya. Proses pembelajaran di lapangan lebih di minati oleh para santri, akan tetapi pendidikan kemandirian memiliki kekurangan yaitu minimnya para santri dalam meminati proses pendidikan kemandirian tersebut.

Pada saat di adakan praktek banyak dari santri yang kurang memahami proses pemahamannya, namun ada sebagian santri mampu memahami proses pembelajaran pendidikan kemandirian, maka pembimbing di tuntut kreatif dalam mencari dan mengembangkan strategi yang baik, sehingga santri berminat dan berkembang dalam proses pembelajaran pendidikan kemandirian. yang didapat oleh peneliti menunjukan bahwa tujuan pembelajaran pendidikan kemandirian pada santri belum tercapai dengan baik dan maksimal, dan dibutuhkan katalog dalam proses pembelajaran yang dimaksud untuk lebih memudahkan dalam menjalankan pendidikan kemandirian.

## **BAB IV**

### **ANALISIS PENELITIAN**

#### **A. Model Pendidikan Kemandirian Pondok Pesantren terhadap santri**

##### **Pondok Pesantren Terpadu Ushuluddin**

Penyajian data pada bab IV akan membahas tentang temuan penelitian yang telah diperoleh oleh hasil penelitian yang dilakukan penulis di Pondok Pesantren Terpadu Ushuluddin Belambangan Penengahan Lampung Selatan, dimana data tersebut penulis dapatkan melalui wawancara sebagai metode pokok guna mendapatkan suatu yang objektif. Disamping itu juga, penulis menggunakan metode observasi dan dokumentasi sebagai metode penunjang guna melengkapi data yang penulis dapatkan dari metode dokumentasi.

Dalam analisi data yang telah penulis dapatkan, penulis menggunakan reduksi data, data display (penyajian data) dan verifikasi, sebelum menganalisis data yang ada, data yang terkumpul menurut jenisnya masing masing kemudian penulis menganalisa data dengan suatu metode untuk memaparkan dan menafsirkan data yang ada. Setelah data dianalisa kemudian diambil kesimpulan dengan berfikir induktif yaitu dari kesimpulan-kesimpulan khusus kemudian ditarik kesimpulan bersifat umum.

Dengan demikian, maka dapat dihindari apabila terjadi suatu kesalahan dalam mengambil kesimpulan yang dijadikan fakta untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan program pelatihan dan pengembangan

di pondok pesantren terpadu ushuluddin, belambangan penengahan lampung selatan.

Penulis menggunakan data penelitian yang bersifat kualitatif yaitu penelitian lapangan, data yang ditampilkan bersifat deskriptif dan dijabarkan dalam bentuk pertanyaan pertanyaan yang penulis berikan dalam bentuk wawancara yang diadakan pada tanggal 10 januari 2019 sampai 05 Mei 2019.

Dalam proses wawancara, pertanyaan tersebut diajukan kepada Pemimpin Pesantren, bagian ketrampilan pondok pesantren, guru kependidikan bagian Bioflok dan santri hasil dari keseluruhan wawancara berbentuk pertanyaan maupun jawaban dari setiap responden beserta analisisnya dituangkan dalam deskripsi sebagai berikut:

1. Pembelajaran kemandirian Pondok Pesantren
2. Penerapan Pembelajaran Kemandirian Pondok Pesantren
3. Langkah, teknik, kelebihan dan kekurangan model pendidikan kemandirian pondok pesantren.

Untuk memperoleh data mengenai Pendidikan Kemandirian Pondok Pesantren yang berada di Pondok Pesantren Terpadu Ushuluddin Belambangan Penengahan Lampung Selatan, Dalam proses wawancara yang dilakukan oleh penulis, pertanyaan yang diajukan oleh Pimpinan Pondok Pesantren Terpadu Ushuluddin secara berbeda dan terpisah adapun hasil dari keseluruhan wawancara baik itu pertanyaan maupun

jawabannya dari setiap responden beserta analisisnya dituangkan dalam deskripsi sebagai berikut:

Setiap pesantren merupakan institusi total karena ada kedekatan antara santri, pengurus, Dewan Guru, dan Pimpinan Pesantren serta terdapat interaksi antara masyarakat sekitar dengan Pesantren. Santri diberikan fasilitas sesuai dengan minat bakatnya masing masing untuk mengembangkan diri dan wawasannya guna dapat mempelajari supaya bahagia didunia dan bahagia di akhirat. Seperti KH. Dr Ahmad Rafiq Udin S.Ag.M.S.I mengemukakan bahwa:

kegiatan kemandirian bertujuan untuk mengaplikasikan ayat Al Qur'an yaitu

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا

عَذَابُ النَّارِ

*Dan di antara mereka ada orang yang berdoa: "Ya Tuhan Kami, berilah Kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah Kami dari siksa neraka".*

kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, landasan ini bertujuan untuk syiar para santri terhadap masyarakat, dimana selalu melaksanakan ibadah untuk dunia dan ibadah untuk akhirat. Tidak serta merta mensyiarkan islam secara formal melainkan secara non formal berikut dengan cara seperti inilah harapan dari lembaga ini untuk dapat

melaksanakan model pembelajaran yang outputnya dapat melaksanakan hal hal yang diinginkan.<sup>53</sup>

Pesantren memiliki tiga pilar atau potensi yaitu Kyai/Ulama, Santri dan pendidikan sebagai magnet yang potensial terhadap eksistensi ekonomi dan pengembangan pondok Pesantren. Apabila ketiga pilar utama ini terpenuhi, maka pondok pesantren telah memenuhi tiga fungsi utamanya, yaitu:

1. Sebagai calon cendikiawanpemikir pemikir agama
2. Lemabaga yang mencetak sumber daya manusia (*human resource*)
3. Lembaga yang melakukan pemberdayaan pada masyarakat.

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari kegiatan model pendidikan kemandirian santri diantaranya:

1. Para santri akan lebih mandiri dan lebih percaya diri, hal ini dikarenakan santri telah mendapatkan bekal selama dipesantren berkat model pendidikan kemandirian
2. Pondok pesantren akan lebih cepat berkembang dikarenakan pesantren tidak mengandalkan sumber dana dari santri dan donatur, tapi sudah memiliki sumber dana baru.

---

<sup>53</sup> Hasil wawancara dengan KH Dr Ahmad Rafiq Udin S.Ag.M.S.I, selaku Pimpinan Pondok Pesantren Terpadu Ushuluddin, Belambangan Penengahan Lampung Selatan Pada Tanggal 18 Februari 2019.

3. Pondok pesantren akan lebih mendapat tempat dihati masyarakat dan menyekolahkan anaknya dipesantren.

Metode Pendidikan Pondok Pesantren Memadukan Penguasaan Sumber Ajaran Islam. Selain mengenal ranah Kognitif (pengetahuan), afektif (sikap) dan psikomotorik (prilaku) dalam pembelajarannya, sejak dini pesantren memiliki tiga ranah pembelajaran utama yaitu *faqohah* (kedalaman pemahaman), *Tahbiah* (Perangai, watak, karakter) dan *kafaah* (kecakapan oprasional).

Model Pendidikan Kemandirian Pesantren merupakan kreativitas dari pesantren itu sendiri atau hasil kerja sama dengan instansi pemerintah, contohnya jika pesantren ingin mengembangkan agro bisnis maka bekerja sama dengan kementrian pertanian. Jika ingin mengeembangkan budidaya bioflok maka bekerja sama dengan kementrian kelautan dan perikanan. Kementrian agama tidak termasuk hanya memberikan legalitas terhadap pondok pesantren dan memandu jalannya kegiatan terebut.

1. Dewan santri sebagai penggerak program

Pembentukan dewan santri yaitu sebagai bentuk pengawasan dalam lingkup organisatorinya, santri belajar fungsi menejemen yaitu perencanaan (*planning*), pengoganisian (*organizing*), pelaksanaan kebijakan (*actuating*) dan fungsi pengawasan (*controlling*) semua program pengkaryaan dikoordinasikan oleh Dewan Santri.

2. Membentuk pasukan Khusus disetiap bidang

Pondok Pesantren Terpadu Ushuluddin mewadahi potensi santrinya sesuai minat bagat kemudian dibentuklah pasukan khusus yang santri minati, dengan cara seperti ini pengelompokan minat bakat santri dan pengembangan kewirausahaan akan lebih tertata dan tepat sasaran.

### 3. Koordinasi *Buttom Up*

Koordinasi *Buttom Up* di Pondok Pesantren Terpadu Ushuluddin telah memposisikan santri sebagai subjek program pemberdayaan sehingga ada rasa memiliki dan tanggung jawab.

## **B. Faktor Pendukung dan Penghambat Model Pendidikan Kemandirian Pondok Pesantren Terpadu Ushuluddin**

### 1. Faktor Pendukung Model Pendidikan Kemandirian

Model Pendidikan Kemandirian Pondok Pesantren Terpadu Ushuluddin dilatar belakangi oleh tiga tuntutan yaitu tuntutan pendidikan, tuntutan untuk meringankan beban oprasional pesantren, dan tuntutan syi'ar dakwah, seperti yang diungkapkan informan sebagai berikut:

*Harapannya santri mampu dan bisa berdakwah dengan cara apapun, bahkan melalui unit unit usaha, dan membentengi perekonomian*



*pesantren yang notabenenya berdiri sendiri tanpa ada campur tangan pemerintah.*<sup>54</sup>

Tuntutan pendidikan di Pondok Pesantren Terpadu Ushuluddin dirancang untuk mencapai tiga kriteria yaitu mental spiritual, akademik, dan psikomotor, dalam sisi psikomotor santri diharapkan terbiasa dengan kerja keras, mampu berkomunikasi secara lisan maupun tulisan, memiliki kemampuan *leader ship*, mampu berkomunikasi dengan bahasa arab dan inggris sehari hari.

Tuntutan untuk meringankan beban oprasional pesantren dan keluarga santri, sumber utama yang penting dalam pendidikan adalah pembiayaan. Pondok Pesantren Terpadu Ushuluddin biasanya menerima terdiri dari beberapa sumber: Pemerintah, non pemerintah, santri dan sumber sumber kreatif dari penyelenggara pendidikan.

*Membuat tim pasukan khusus, diberi materi dan praktek. Setelah itu hasilnya akan dipergunakan sebagai sarana berlangsungnya pendidikan dipesantren tersebut.*<sup>55</sup>

Temuan di lapangan pesantren memiliki tempat dan sarana yang sudah memadai sehingga perkembangan model pendidikan bisa maksimal.

---

<sup>54</sup> Hasil wawancara dengan KH Dr Ahmad Rafiq Udin S.Ag.M.S.I, selaku Pimpinan Pondok Pesantren Terpadu Ushuluddin, Belambangan Penengahan Lampung Selatan Pada Tanggal 18 Februari 2019.

<sup>55</sup> Hasil wawancara dengan Deliato Eka, selaku bagian keterampilan Pondok Pesantren Terpadu Ushuluddin, Belambangan Penengahan Lampung Selatan Pada Tanggal 18 Februari 2019.

Pondok Pesantren Terpadu Ushuluddin merupakan pesantren yang berbasis 2 kurikulum kepesantrenan *Moderndan* Salaf, maka dari itu pesantren tersebut terus memantaskan diri sebagai pesantren yang profesional karena pesantren Ushuluddin dinobatkan menjadi pesantren teladan se provinsi Lampung pada tahun 2012 dan bergerak sesuai koridor.

Tuntutan dakwah, Program pemberdayaan santri didorong untuk tujuan syia'ar dakwah. Santri harus mempunyai keterampilan agar mudah diterima dimasyarakat. Dakwah bukan berarti dalam ruanglingkup formal saja maupun non formal (ceramah) melainkan dakwah dengan profesi dan keahlian masing masing, Pondok Pesantren terpadu Ushuluddin telah banyak program dalam mencetak pribadi santri yang baik sebagai calon da'i, guru profesional, namun sebagai interpreuner yang baik dan memiliki wawasan keagamaan yang baik sehingga bisa di aplikasikan di masyarakat sebagai sarana dakwah.

## 2. Fakror Penghambat Model Pendidikan Kemandirian

Dari hasil penelitian, peneliti mengasumsikan bahwa model pendidikan kemandirian Pondok Pesantren menemui beberapa hambatan, hambatan hambatan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Minat bakat santri yang kurang dan hanya di minati sebagian.
2. Sumber daya manusia pengelola kependidikan terhadap usaha bisnis yang bernilai ekonomi tinggi yang terbatas.

3. Kurangnya beberapa fasilitas peralatan yang berteknologi penunjang. Baru di beberapa sektor yang menggunakan teknologi modern

Memberi arahan yang intens bagaimana pentingnya model pendidikan kemandirian ini serta Pembelajaran yang menarik dan tidak membosankan menjadi jawaban dari masalah peminatan bakat santri yang hanya disukai oleh sebagian santri. Maka dari itu pentingnya pasukan khusus sebagai fokus utama dalam pembelajaran.

Dalam sebuah pendidikan dan pembelajaran yang berkualitas maka harus didukung oleh keberadaan seseorang pendidik yang berkopetensi dan yang profesional.<sup>56</sup>

Untuk mengatasi hambatan hambatan diatas idealnya tidak mengorbankan idealisme dan tujuan dari program program kemandirian itu sendiri. Alangkah baiknya pesantren memperkerjakan orang orang yang mampu dibidangnya dan *transfer knowledg* dibidang tersebut sehingga dapat regenerasi seperti yang diharapkan pada bidang bidang yang diinginkan.

### **C. Implikasi Model Pendidikan Kemandirian Pondok Pesantren terhadap pendidikan santri**

*Santri harus memiliki pengetahuan dalam segala bidang teori dan praktek jangan dipisahkan.*<sup>57</sup>

---

<sup>56</sup> Ali Mudlofir, *Pendidik Profesional*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2013), h.65

Dalam pengaplikasian model pendidikan kemandirian ini mampu membentuk pribadi disiplin. Disatu sisi sesuai dengan apa yang diterangkan oleh responden bahwasannya pada dasarnya pendidikan tidak lepas dari teori dan praktek sesuai dengan kurikulum yang dipakai santri ketika berada di kelas yaitu menggunakan kurikulum 2013 yang memfokuskan kegiatan untuk praktek dan mengurangi materi.

Proses pendidikan kemandirian berkaitan erat dengan kinerja pembelajaran yang berada didalam kelas, kedisiplinan yang diterapkan dalam kegiatan pendidikan kemandirian akan terbawa hingga didalam kelas ketika melaksanakan pendidikan formal bukan hanya *transfer knowledge* tapi juga *Akhlakul karimah* dan kecerdasan dilapangan.

Adapun bentuk bentuk model pendidikan kemandiriansantri berdasarkan data lapangan secara umum adalah sebagai berikut: Bioflok (budidaya lele), pembuatan pakan Ikan, Peternakan Ayam, Menjahit, Pembuatan Batako, dan yang terbaru yang akan datang adalah Pabrik tepung kelapa.

Berbicara mengenai model pendidikan, maka berbicara *outCome*(hasil) dari kependidikan ini di masyarakat, menurut Ustadz Eka Delianto *kehadiran pendidikan kemandirian pondok pesantren juga telah meningkatkan taraf pendidikan masyarakat desa belambangan, seperti*

---

<sup>57</sup> Hasil wawancara dengan KH Dr Ahmad Rafiq Udin S.Ag.M.S.I, selaku Pimpinan Pondok Pesantren Terpadu Ushuluddin, Belambangan Penengahan Lampung Selatan Pada Tanggal 18 Februari 2019.

*yang dilakukan oleh ananda Aceng Carwana yang beramal di desa Rawi dan Sam'un Didesa Suka Tani yang saat ini memiliki usaha sendiri yaitu budidaya Pembibitan lele yang diberdayakan bersama masyarakat sekitar.*<sup>58</sup>

Model pendidikan kemandirian pondok pesantren ini diupayakan harus mampu menggerakkan mode kedisiplinan yang ada tanpa mengurangi tabiat sebagai santri yang belajar segala bidang kemasyarakatan, model pendidikan kemandirian adalah salah satu model pembentukan SDM (Sumber Daya Manusia) yang diciptakan lembaga agar terwujudnya santri yang memiliki jiwa keikhlasan, kesederhanaan, bedikari, Ukhuwwah Islamiah, berpengetahuan luas, dan berfikiran bebas.

---

<sup>58</sup> Hasil wawancara dengan Deliato Eka, selaku bagian keterampilan Pondok Pesantren Terpadu Ushuluddin, Belambangan Penengahan Lampung Selatan Pada Tanggal 18 Februari 2019.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Diakhir penulisan ini, dimana penulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menelaah Model Pendidikan Kemandirian Pondok Pesantren, berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang berhasil disampaikan di atas maka dapat penulis simpulkan:

1. Pondok Pesantren terpadu Ushuluddin merupakan pesantren yang memadukan dua kurikulum yaitu kurikulum modern dan salaf. Dan lebih dominan kepada pesantren modern. Upaya Pondok Pesantren terpadu Ushuluddin dalam menciptakan sumberdaya manusia yang mampu bersaing di masyarakat yaitu dengan menerapkan Model Pendidikan Kemandirian Pondok Pesantren. Metode yang utama dalam menerapkan Model pendidikan Kemandirian yaitu: Dewan Santri sebagai penggerak, membentuk pasukan khusus, dan koordinasi *bottom up*. Ada tiga tuntutan dalam pelaksanaan model pendidikan kemandirian ini yaitu: tuntutan pendidikan, tuntutan beban operasional pesantren dan meringankan keluarga santri, tuntutan dakwah syi'ar agama Islam. Bentuk bentuk program pemberdayaan model pendidikan kemandirian yaitu: Bioflok (budidaya lele), pembuatan pakan Ikan, Peternakan Ayam, Menjahit, Pembuatan Batako, dan yang terbaru yang akan datang adalah Pabrik tepung kelapa.
2. Faktor pendukung dan penghambat dalam menjalankan Model Pendidikan Kemandirian ini sesuai Temuan di lapangan pesantren

memiliki tempat dan sarana yang sudah memadai sehingga perkembangan model pendidikan bisa maksimal. Pondok Pesantren Terpadu Ushuluddin merupakan pesantren yang berbasis 2 kurikulum kepesantrenan *Modern* dan *Salaf*, maka dari itu pesantren tersebut terus memantaskan diri sebagai pesantren yang profesional karena pesantren Ushuluddin dinobatkan menjadi pesantren teladan se provinsi Lampung pada tahun 2012 dan bergerak sesuai koridor. model pendidikan kemandirian Pondok Pesantren menemui beberapa hambatan, Minat bakat santri yang kurang dan hanya di minati sebagian. Sumber daya manusia pengelola kependidikan terhadap usaha bisnis yang bernilai ekonomi tinggi yang terbatas. Kurangnya beberapa fasilitas peralatan yang berteknologi penunjang. Baru dibeberapa sektor yang menggunakan teknologi modern.

3. Proses pendidikan kemandirian berkaitan erat dengan kinerja pembelajaran yang berada didalam kelas, kedisiplinan yang diterapkan dalam kegiatan pendidikan kemandirian akan terbawa hingga didalam kelas ketika melaksanakan pendidikan formal bukan hanya *transfer knowledge* tapi juga *Akhlakul karimah* dan kecerdasan dilapangan. Model pendidikan kemandirian pondok pesantren ini mampu menggerakan mode kedisiplinan yang ada tanpa mengurangi tabiat sebagai santri yang belajar segala bidang kemasyarakatan, model pendidikan kemandirian adalah salah satu model pembentukan SDM (Sumber Daya Manusia) yang diciptakan lembaga agar terwujudnya

santri yang memiliki jiwa keikhlasan, kesederhanaan, bedikari, Ukhuwwah Islamiah, berpengetahuan luas, dan berfikiran bebas.

## **B. Saran**

1. Bagi Pondok Pesantren Terpadu Ushuluddin diperlukan menejemen yang matang. Serta Visi dan Misi Pesantren harus digaungkan kepada seluruh komponen yang tertera dalam pesantren supaya kerjasama antara pendidik peserta didik dan petugas kependidikan mampu menyukseskan Model pembelajaran kemandirian ini.
2. Berikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap santri bagaimana pentingnya model pendidikan kemandirian dalam pembentukan Sumber Daya Manusia yang kompeten dimasyarakat
3. Setelah melihat hasil dari pendidikan kemandirian ini harapannya masyarakat bisa mempertimbangkan dan menyekolahkan anaknya kepesantren karena hasil lulusan / alumni yang baik dan berguna dimasyarakat.

## **C. Penutup**

Dengan mengharap puji syukur, rahmat dan karunia Allah SWT penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar tepat waktunya. Walaupun telah selesai dalam penulisan, penulis amat sangat menyadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kesalahan dan kekurangan serta kejanggalan, baik dari segi bahasa, materi, penggunaan metode, yang mungkin kurang sistematis, hal ini tentu semata mata merupakan keterbatasan yang penulis miliki. Untuk lebih sempurna



penyusunan skripsi ini, maka penulis mengharapkan kritik dan saran yang bermanfaat dan membangun serta mendorong demi kesempurnaan penulis skripsi pada masa yang akan datang.